



DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN BUDAYA DAERAH

Oleh :
Tim Peneliti dan Tim Penyusun

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
- PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
JAWA BARAT
1992/1993

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN BUDAYA DAERAH

Oleh :
Tim Peneliti dan Tim Penyusun

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DITJEN BUD	
NO. INDUK	1046
TGL. CATAT. 14 DEC 1992	

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
JAWA BARAT
1992/1993

Tim Peneliti dan Penyusun :

1. Drs. Yugo Sariyun, M.A.
2. Drs. Ade Makmur Kartawinata
3. Drs. Emon Suryaatmana
4. Dra. Erni Nurtiningsih
5. Drs. Nandang Rusnandar
6. Dra. Lasmiyati

Pemeriksa/Penyunting :

1. Drs. Dedi Supardi Arifin
2. Dra. Yanti Nisfiyanti

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat, dalam tahun anggaran 1992/1993 berkesempatan untuk menerbitkan buku berjudul :

1. Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup (Daerah Jawa Barat);
2. Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Budaya Daerah;
3. Upacara Tradisional Jawa Barat, Nadran dan Seren Taun.

Naskah buku-buku tersebut merupakan hasil penelitian dan penulisan tim yang ditunjuk oleh Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Barat tahun 1991, yang penulisannya telah dikerjakan sesuai dengan pegangan kerja. Namun demikian, kami menyadari bahwa hasil penelitian yang dibukukan ini masih terasa belum mencapai kesempurnaan. Kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat kami harapkan, sebagai dasar penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Terwujudnya usaha ini tiada lain berkat adanya kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan, dan adanya kerja sama yang baik dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Untuk itu, kami menyampaikan terima kasih.

Akhir kata, mudah-mudahan penerbitan buku ini bermanfaat dalam usaha menggali serta melestarikan kebudayaan daerah, memperkuat kebudayaan nasional, serta menunjang pembangunan bangsa.

Bandung, September 1992

Pemimpin Proyek
Penelitian Pengkajian dan
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya
Jawa Barat,



Zaenal Arifin Ishak
NIP 130 143 605

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan nasional.

Keanekaragaman budaya daerah, dipandang sebagai suatu kebhinekatunggalikaan masyarakat yang perlu diarahkan ke kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai macam naskah aspek kebudayaan daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan ke seluruh keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul :

1. Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Daerah.
2. Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup
3. Upacara Tradisional Jawa Barat, Nadran dan Seren Taun.

Hasil perekaman/penelitian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan nasional, justru isi di dalamnya diarahkan sebagai penerapan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangannya, sehingga apabila ada saran-saran guna penyempurnaan buku ini, kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi Bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek
Penelitian Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya,

ttd

**SAMBUTAN
KEPALA KANWIL DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN PROPINSI JAWA BARAT**

Sebagaimana kita ketahui, bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya. Keanekaragaman itu merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan nasional, sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang menjelma dalam nilai-nilai luhur Pancasila (Bhinneka Tunggal Ika).

Untuk melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, maka perlu adanya usaha pemeliharaan kemurnian atau keaslian budaya bangsa jangan sampai terbawa oleh arus kebudayaan asing.

Adanya usaha yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan melalui Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P3NB), dengan cara melakukan penelitian dan pencetakan naskah hasil penelitian kebudayaan daerah, merupakan langkah yang tepat dalam rangka menggali, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Saya menyambut dengan gembira atas kepercayaan yang diberikan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan kepada Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Barat, dalam tahun anggaran 1992/1993 untuk menerbitkan tiga buah buku yang berjudul :

1. Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup (Daerah Jawa Barat);
2. Dampak Pembangunan Pariwisata terhadap Kehidupan Budaya Daerah;
3. Upacara Tradisional Jawa Barat, Nadran dan Seren Taun.

Naskah ini merupakan suatu permulaan dan masih dalam tahap pencatatan, yang mungkin perlu disempurnakan pada waktu yang akan datang. Namun demikian, saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini akan dapat memberikan sumbangan yang berarti sebagai dasar penelitian lebih lanjut dan untuk melengkapi kepustakaan maupun bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian proyek ini.

Bandung, September 1992
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan
Kepala Wilayah Propinsi Jawa Barat
Kepala,



H. Didi Edia Kartadinata
NIP. 130 075 074

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

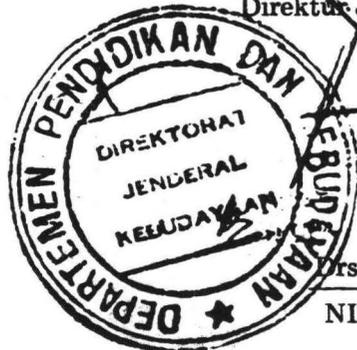
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami Kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membuat kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP 130 204 562

KATA PENGANTAR

Penelitian ini mencoba mengungkapkan dampak pariwisata pada kehidupan sosial budaya masyarakat, melalui suatu daerah penelitian di Desa Rancabango, Kecamatan Tarogong, khususnya yang termasuk wilayah objek wisata Cipanas, Kabupaten DT II Garut.

Mengapa penelitian ini dilakukan di kawasan tersebut, karena kawasan itu dipandang sebagai objek wisata terbuka dalam arti semua kegiatan pariwisata berlangsung dalam kehidupan masyarakat, tanpa ada dinding-dinding pembatas baik yang nampak nyata maupun yang tidak nampak nyata, sehingga diharapkan dapat mengungkapkan dampak pariwisata itu sejelas-jelasnya.

Pangkal tolak pemikiran dalam penelitian ini, mengacu kepada konsep akulturasi secara arus tukar menukar pengalaman, antara para wisatawan dengan penduduk warga masyarakat setempat. Dalam tukar menukar pengalaman, pengetahuan, tingkah laku dan lain sebagainya, dicoba ditelusuri secara kontekstual sosial budayanya. Sejauh mana tim peneliti/penulis berhasil mengungkapkan dampak termaksud, diserahkan kepada pembaca, untuk itu segala kritik yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan daya talar tim peneliti/penulis selanjutnya.

Dengan terlaksananya penelitian ini tim mengucapkan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada Bapak Kepala Desa Ranca Bango dan seluruh aparat desa, camat dan aparatnya, dan seluruh penduduk yang pernah dihubungi dan kepada semua saja yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini secara leluasa dan luwes. Khusus kepada Bapak-bapak Drs. Budiarto Utomo, Drs. Ade Makmur Kartawinata dan Drs. Saifullah Zakaria yang dengan ikhlas menyumbangkan tenaga dan pikiran dalam seluruh proses penelitian yang sama, kami sampaikan ucapan terima kasih.

Secara jujur kami akui, masih banyak peristiwa kontak sosial budaya yang belum diungkapkan, namun tim peneliti/penulis tidak akan menghindari tanggung jawab. Masukan kritik dari pembacalah satu-satunya harapan untuk memperbaikinya.

Bandung, September 1992

Tim Peneliti/Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Ruang Lingkup	4
1.5 Metoda dan Teknik Pengumpulan Data	4
1.6 Kerangka Konseptual	4
1.7 Organisasi Penulisan	6
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah Penelitian	8
2.2 Penduduk	12
2.3 Pendidikan	14
2.4 Latar Belakang Budaya	16
2.5 Asal-usul :	
2.5.1 Asal-usul objek wisata Cipanas	19
2.5.2 Sasakala (cerita asal mula) yang berkaitan dengan Cipanas	21
2.5.3 Sasakala (cerita asal mula) desa Ranca- bango	22
BAB III OBJEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA	
3.1 Objek Wisata Alam	25
3.2 Objek Wisata Budaya	29
3.3 Atraksi Kesenian	32
3.4 Atraksi Kegiatan Budaya	32

BAB IV SARANA PENUNJANG PARIWISATA	
4.1 Transportasi	34
4.2 Akomodasi	35
4.3 Biro Jasa Wisata	39
 BAB V WISATAWAN YANG DATANG KE CIPANAS	42
5.1 Wisatawan Luar Negeri	44
5.1.1 Wisatawan yang berduit	44
5.1.2 Wisatawan yang tidak berduit	47
5.2 Wisatawan Dalam Negeri	49
5.2.1 Wisatawan yang tidak menginap	49
5.2.2 Wisatawan yang menginap	50
5.2.3 Orang-orang yang sekedar melepaskan kejenuhan	51
5.2.4 Orang yang datang dengan maksud berobat	52
 BAB VI PARIWISATA DAN DAMPAKNYA	
6.1 Industri Pariwisata dan Dampaknya	54
6.2 Dampak Pariwisata terhadap Kesenian	56
6.3 Dampak Pariwisata terhadap Teknologi Tradisionil	57
6.4 Dampak Pariwisata terhadap Perilaku Masyarakat	61
6.5 Dampak Pariwisata terhadap Kehidupan Beragama	66
 BAB VII ANALISIS DAN KESIMPULAN	70
 DAFTAR PUSTAKA	73
 DAFTAR INFORMAN	74
 INDEX	82
 PETA-PETA	86

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah sejak tahun 1978 telah berusaha mengembangkan objek kepariwisataan yang dituangkan melalui TAP MPR No. IV/MPR/1978 yang berbunyi :

- a. Kepariwisataan perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional.
- b. Untuk itu diambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain di bidang promosi, penyediaan fasilitas, serta mutu dan kelancaran pelayanan.
- c. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dalam negeri lebih ditujukan kepada pengenalan kebudayaan bangsa dan tanah air. (GBHN. TAP. MPR RI. No. IV/MPR/1978 : 85-86).

Melalui pariwisata, pemerintah berusaha untuk menambah penghasilan atau devisa negara, terutama dari wisatawan mancanegara. Dengan membanjirnya wisatawan mancanegara ke objek-objek wisata di daerah-daerah yang ada di Indonesia, tentunya akan mengalir pula devisa yang dibelanjakan oleh para wisatawan tersebut. Bila dibandingkan dengan dunia kepariwisataan di negara-negara anggota ASEAN lainnya, harus diakui bahwa Indonesia pada saat ini masih jauh ketinggalan dalam menyerap arus wisatawan mancanegara yang berdatangan ke kawasan Asia-Pasifik. (Spillane 1987 : 56). Dengan demikian Indonesia belum banyak memasukkan devisa melalui sektor pariwisata, guna menunjang pembangunan nasional. Padahal Indonesia sebagai negara dengan ribuan pulau, yang beraneka ragam keindahan alamnya dan didiami oleh ratusan suku bangsa beserta budayanya, sesungguhnya memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan, terutama dalam wisata alam dan wisata budayanya.

Dalam dunia pariwisata sebenarnya tidak hanya akan menjangkit wisatawan-wisatawan mancanegara saja, tetapi juga wisatawan-wisatawan domestik, baik untuk objek wisata alam maupun objek wisata budaya. Bagaimanapun juga dengan adanya kepariwisataan ini, akan membuka sejumlah arena sosial yang memungkinkan orang-orang untuk berinteraksi, tukar menukar pengalaman, pemikiran dan pengetahuan. Dengan demikian tidak dapat dihindari bahwa hal itu, akan menyebabkan terjadinya berbagai perubahan. Mengenai perubahan yang akan terjadi dalam suatu masyarakat ini telah disadari oleh para ahli antropologi, karena kebudayaan senantiasa mengalami perubahan. Sebagian dari perubahan-perubahan itu terjadi dengan cepat dan sebagian lagi agak lambat, dan juga perubahan dapat terjadi dengan disengaja atau tidak disengaja. (Ember dan Ember, 1980 : 121).

Dilihat dari segi positifnya dengan adanya pariwisata dirasakan oleh masyarakat di sekitar objek wisata tersebut suatu keuntungan dari segi materiil dengan meningkatnya pendapatan mereka. Keuntungan-keuntungan lain dengan adanya objek pariwisata ini adalah dibangunnya sarana-sarana kemudahan menuju lokasi pariwisata itu, misalnya transportasi, penginapan, kios-kios penjualan cinderamata dan sebagainya. Di samping itu pula akan terbukanya wawasan masyarakat tentang dunia luar dengan adanya interaksi langsung antara penduduk setempat dengan para wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Berbagai objek wisata yang dapat ditawarkan terutama kepada para wisatawan mancanegara menurut Drs. Oka A. Yoeti antara lain disebutkan adalah :

1. Benda-benda yang tersedia di alam semesta, seperti misalnya keadaan iklim (sejuk, cerah, banyak cahaya matahari, dan sebagainya) hutan belukar; fauna dan flora (tanam-tanaman yang aneh, burung-burung, binatang-binatang, cagar alam, daerah perburuan dan sebagainya); pusat-pusat kesehatan (misalnya sumber air mineral, mandi lumpur, sumber air panas dan semuanya itu dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit).
2. Hasil ciptaan manusia seperti : benda-benda yang bersejarah, kebudayaan masa lampau, museum, *art galery*, perpustakaan, kesenian rakyat, kerajinan tangan, acara tradisional, pameran, festival, upacara daur hidup seperti upacara perkawinan, upacara potong gigi, upacara khitanan, rumah-rumah ibadah seperti mesjid, gereja, candi dan pura.

3. Tatacara hidup masyarakat, seperti tata cara hidup tradisional, adat istiadat dan kebiasaan hidup. Suatu contoh yang nyata dari kehidupan masyarakat di daerah-daerah Indonesia seperti pembakaran mayat (ngaben) di Bali, upacara pemakaman mayat di Tanah Toraja, upacara batagak penghulu di Minangkabau, upacara sekatenan di Yogyakarta dan sebagainya. (Yuti, 1985 : 160 - 162).

Kunjungan para wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun domestik, cepat atau lambat pasti akan membawa dampak baik yang positif maupun yang negatif, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan dan kehidupan sosial budaya tempat tujuan wisata tersebut. Perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, akan terjadi akibat adanya kontak langsung dengan dunia luar yang masing-masing membawa ciri-ciri budayanya sendiri-sendiri.

1.2 Masalah

Para wisatawan, baik yang berasal dari mancanegara maupun dari berbagai pelosok tanah air dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda serta beraneka ragam itu, akan berpengaruh besar terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat tempat tujuan wisata tersebut. Pengembangan pariwisata, khususnya pariwisata budaya akan dapat membantu pelestarian dan pengembangan kebudayaan setempat. Dalam pengaruh pariwisata yang berdampak negatif, yaitu adanya sikap sekulerisme. Bagi masyarakat yang bersifat religius dan menilai tinggi nilai-nilai agama, maka sekulerisasi akan dinilai negatif. Dampak negatif lainnya adalah berkembangnya prostitusi, kejahatan narkotika dan sebagainya. (Ceriya, 1983 : 56 - 58).

Apabila dilihat dari intensitas kegiatan pariwisata kemungkinan hanya ada beberapa tempat atau wilayah saja yang menjadi pusat kegiatan pariwisata dalam suatu daerah atau propinsi. Biasanya kegiatan pariwisata hanya berpusat pada sekitar lokasi lapangan udara, hotel-hotel, restoran, *homestay* (rumah-rumah penduduk desa yang disewakan sebagai tempat penginapan), *artshop*, pantai tertentu, tempat pagelaran seni pertunjukan dan sebagainya. (Cerita, 1983 ; 104).

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah kegiatan pariwisata akan membawa dampak baik yang bersifat positif maupun negatif terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

1.3 Tujuan

Bertolak dari permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini diusahakan untuk mengungkapkan dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, terutama dalam bidang kehidupan kesenian, sistem teknologi tradisional, perilaku masyarakat setempat, dan kehidupan keagamaan/religi masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mencari berbagai informasi dalam menunjang tersedianya data-data yang berguna bagi menyusun kebijaksanaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional untuk menangkal dampak negatif yang akan melanda kebudayaan setempat.

1.4 Ruang Lingkup

Dalam rangka melaksanakan tujuan penelitian, maka ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi hanya mengenai hal-hal yang menyangkut pada :

1. Dampak pariwisata terhadap kesenian.
2. Dampak pariwisata terhadap sistem teknologi tradisional.
3. Dampak pariwisata terhadap perilaku masyarakat setempat.
4. Dampak pariwisata terhadap kehidupan beragama.
5. Dampak pariwisata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat

1.5 Metoda dan Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang diperoleh dari data-data kualitatif dengan pengamatan terlibat (observasi partisipasi), wawancara mendalam dan studi kepustakaan.

Pengamatan terlibat dan wawancara mendalam, dilakukan untuk dapat pengertian dan gambaran nyata dari masyarakat yang diteliti. Sedangkan studi kepustakaan, dilakukan untuk mendapatkan dasar dan kerangka teoritis penelitian dan penulisan naskah selanjutnya.

1.6 Kerangka Dasar Konseptual

Dengan adanya wisatawan ke satu daerah, maka akan terjadi suatu interaksi sosial, yaitu hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut

hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi syarat :

1. Adanya kontak sosial, baik antara orang perorangan, orang perorangan dengan kelompok dan sebaliknya, dan antara kelompok dengan kelompok.
2. Adanya komunikasi di antara orang-orang yang melakukan kontak sosial.

Dengan adanya interaksi sosial ini dapat mengakibatkan suatu proses perubahan sosial dan kebudayaan, baik itu yang datang dari pengaruh luar maupun dari dalam kebudayaan sendiri. Perubahan yang datangnya dari dalam antara lain karena adanya *discovery* atau penambahan pada pengetahuan, dan *invention* atau penerapan yang baru dari pengetahuan (Harsoyo, 1988 : 155). Sedangkan pengaruh kebudayaan yang datang dari luar karena adanya :

1. difusi kebudayaan.
2. akulturasi.
3. asimilasi.

Difusi kebudayaan diartikan sebagai suatu proses penyebaran unsur kebudayaan dari suatu individu ke individu lain, atau dari suatu masyarakat ke masyarakat lain.

Akulturasi didefinisikan sebagai :

"a process of culture change that occurs when groups of individuals having different cultures come into continuous first-hand contact. (Friedl, 1976 : 424).

Definisi yang lain dikemukakan oleh R. Redfield, R. Lingon, dan H.J. Herkovik secara bersama-sama dalam *Memorandum On The Study of Acculturation*. Dalam definisi ini akulturasi disebutkan meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari satu kelompok atau pola kebudayaan yang original dari satu kelompok atau pada dua-duanya. Dalam definisi ini akulturasi adalah satu aspek dari perubahan kebudayaan dan asimilasi adalah satu fase dari akulturasi; sedangkan difusi adalah salah satu aspek dari akulturasi.

Sedangkan asimilasi sendiri diartikan sebagai suatu proses sosial yang telah lanjut yang ditandai oleh mulai berkurangnya perbedaan antara kelompok-kelompok dan makin eratnya persatuan asli, sikap dan proses, mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama. (Harsoyo, 1988 : 160).

1.7 Organisasi Penulisan

- BAB I** : PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang penulisan dan permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, metoda dan teknik pengumpulan data, kerangka dasar konseptual dan organisasi penulisan.
- BAB II** : menguraikan gambaran umum Desa Rancabango dan objek wisata Cipanas yang meliputi lokasi dan keadan alam, data demografis, latar belakang sosial budaya, organisasi sosial, dan sistem religi masyarakat setempat.
- BAB III** : menguraikan tentang objek wisata dan atraksi wisata yang ada di sekitar Cipanas Garut.
- BAB IV** : menguraikan tentang sarana dan prasarana transportasi, akomodasi, dan biro jasa yang ada di Cipanas Garut.
- BAB V** : menguraikan mengenai wisatawan-wisatawan yang datang ke objek wisata Cipanas Garut.
- BAB VI** : menguraikan mengenai pengaruh yang terjadi akibat industri pariwisata terhadap kehidupan kesenian, sistem teknologi tradisional, perilaku masyarakat, kehidupan beragama, dan kehidupan ekonomi masyarakat sekitarnya.
- BAB VII** : Analisis mengenai pengaruh industri pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Cipanas khususnya dan masyarakat Rancabango umumnya.

KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

FOTO DAN GAMBAR

INDEKS

LAMPIRAN

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Keadaan Alam Daerah Penelitian

Objek wisata Cipanas Garut terletak di tiga desa yang termasuk ke dalam 2 kecamatan. Desa-desa tersebut adalah Desa Rancabango dan Desa Langensari yang termasuk wilayah Kecamatan Tarogong, serta Desa Pananjung yang termasuk wilayah Desa Rancabango, Kecamatan Tarogong, Kabupaten DT II Garut. Pengambilan daerah ini karena objek wisata Cipanas sebagian besar termasuk dalam wilayah Desa Rancabango.

Pada mulanya objek wisata Cipanas hanya berupa sebuah kampung biasa, batas wilayah antara satu desa dengan desa yang lain dipisahkan oleh sebuah jalan, seperti Desa Rancabango dengan Desa Pananjung dibatasi oleh jalan kampung yang berupa sebuah jalan gang, dan Desa Langensari dengan Desa Pananjung dibatasi jalan utama yang menuju objek wisata Cipanas.

Desa Rancabango terletak di ujung sebelah barat dari Kecamatan Tarogong, dengan batas-batas daerahnya sebagai berikut :

- sebelah utara berbatasan dengan Desa Pananjung, Kecamatan Banyuresmi, dan Desa Langensari, Kecamatan Tarogong, serta hutan milik negara.
- sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukagalih, dan Desa Sirnajaya, Kecamatan Tarogong.
- sebelah barat berbatasan dengan Desa Mekarjaya dan Desa Sukawangi, Kecamatan Tarogong.
- sebelah timur berbatasan dengan Desa Langensari dan Desa Cimaganten, Kecamatan Tarogong.

Jarak pusat Desa Rancabango dengan kota kecamatan kurang lebih 1,5 km, jarak pusat Desa Rancabango dengan ibukota kabupaten kurang lebih 5 km, sedangkan jarak Desa Rancabango dengan ibukota propinsi kurang lebih 71 km, Sedangkan jarak Desa Rancabango dengan desa-desa lain yang berbatasan langsung berkisar antara 2 km (dari pusat desa ke pusat desa) hingga 10 km. Jarak-jarak ini sebagian besar telah dihubungkan dengan jalan yang cukup besar yang dapat dilalui oleh ken-

daraan roda empat. Jalan ini sebagian sudah beraspal dan sebagian lagi masih berupa jalan batu. Namun khususnya jalan untuk Desa Rancabango sarana angkutan yang umum yang banyak dipakai adalah delman sebagai alat transportasi yang menghubungkan antara kota kecamatan dengan Desa Rancabango.

Desa Rancabango terdiri dari 10 RW, dan salah satunya adalah RW 06 Cipanas yang merupakan bagian terbesar dari daerah objek wisata Cipanas, yang terdiri dari Kampung Naringgul (RT 04), Kampung Cipamoyanan (RT 01), Kampung Ciengang (RT 02), dan Kampung Situ (RT 03). RW 06 ini terletak jauh dari 11 RW lain di lingkungan Desa Rancabango. RW-RW lain antara lain : RW 01 Babakan, RW 02 Nagrog, Blok Selawi terdiri dari RW 03 dan RW 09, Blok Rancabango terdiri dari RW 04 dan RW 08 yang merupakan pusat pemerintahan desa, Blok Ngontong terdiri dari RW 05 dan RW 10 yang merupakan pemekaran dari satu RW sebelumnya, dan RW 07 Cimuncang.

Perumahan penduduk di Desa Rancabango kebanyakan memusat di sebelah selatan, yaitu sekitar kantor desa atau yang termasuk wilayah RW 04 dan RW 08. Sedangkan RW 06 menjolok ke utara dipisahkan oleh ladang dan kolam-kolam yang luas, sejauh kurang lebih 2 km melewati Jl. Cilapang, yaitu jalan tembus yang selalu dilewati truk-truk pengangkut pasir hasil galian tipe C di kaki Gunung Guntur. Sisanya menyebar di RW-RW yang lain.

Pola pemukiman di Desa Rancabango bentuknya campuran, tergantung dari lingkungan RW masing-masing. Sehingga untuk penduduk di wilayah RW-nya dilewati jalan baik jalan utama ataupun jalan kecil pula perumahannya bersifat linier menghadap jalan, sedangkan perumahan yang jauh dari jalan pola pemukimannya ada yang mengelompok, dan ada juga yang menyebar terpisah menurut kebun atau ladangnya masing-masing.

Rumah-rumah penduduk khususnya yang berada di pinggir jalan, pada umumnya sudah berupa rumah tembok dan sebagian lagi berupa rumah berangka kayu atau setengah tembok. Khusus untuk wilayah RW 06 Cipanas rumah-rumah umumnya berupa rumah tembok untuk mereka yang berada di lokasi objek wisata, namun yang agak ke pinggir ada juga yang berangka kayu.

Desa Rancabango yang terletak di kaki Gunung Guntur, mempunyai luas areal 1.003.191 ha, terdiri atas tanah daratan, pegunungan dan perbukitan, dengan perincian penggunaan lahan sebagai berikut :

TABEL I
PENGUNAAN LAHAN DI DESA RANCABANGO

NO.	Jenis lahan	luas (ha)	%
1.	Perumahan dan pekarangan	64,931	6,47
2.	Sawah	91,000	9,07
3.	Tegalan	382,774	38,16
4.	Hutan Negara	380,000	37,88
5.	Kuburan	11,310	1,13
6.	Kolam ikan	19,000	1,89
7.	Objek wisata Cipanas	7,100 0	,71
8.	Lain-lain	47,076	4,49
Jumlah		1,003,191	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Rancabango 1991

Dilihat dari tabel di atas tampak bahwa sebagian besar wilayah Desa Rancabango berupa tanah tegalan (38,16%) dan hutan negara (37,88%) yang juga berfungsi sebagai daerah serapan air untuk sumber air Desa Rancabango. Untuk perumahan dan pekarangan hanya 6,43%-nya saja dari luas wilayah keseluruhan. Demikian pula bila kita lihat luas sawah (9,07) dan kolam ikan (1,89%) tidak begitu luas bila dibandingkan dengan luas keseluruhan, apalagi bila kita bandingkan dengan luas wilayah yang menjadi daerah objek wisata hanya 0,71% dari luas keseluruhan yang 1.003.191 ha.

Areal tanah di Desa Rancabango apabila dilihat dari segi morfologinya keadaanya sebagian berbukit-bukit dan tanah yang bertingkat-tingkat, serta tanah yang mendatar. Pada daerah tanah yang berbukit dan yang bertingkat ini umumnya dijadikan daerah perumahan rakyat, sedangkan daerah yang datar dipergunakan untuk persawahan dan kolam ikan.

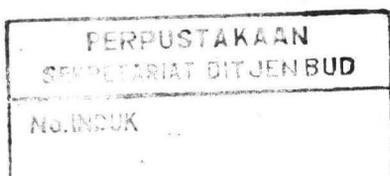
Keadaan tanah di Desa Rancabango pada umumnya berpasir, hal ini terjadi karena pengaruh letusan Gunung Guntur yang aliran lahar dan juga semburan pasirnya tersedak ke sekitar Desa Rancabango. Namun keadaan tanah yang demikian ini, menyebabkan pada waktu musim hujan air dengan cepat meresap ke dalam tanah, sedangkan pada musim panas tanah nampak berdebu.

Letak Desa Rancabango yang berada di bawah kaki Gunung Guntur sangat mempengaruhi keadaan suhu udara, curah hujan dan sirkulasi udara di desa tersebut. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh pula terhadap kesuburan tanah, persebaran penduduk dan jika terhadap objek wisata Cipanas itu sendiri. Keadaan suhu udara di Desa Rancabango tidaklah berbeda dengan daerah-daerah di kaki gunung lainnya, yaitu rata-rata berkisar antara 10^o C dan 30^o C.

Kelembaban udara yang tidak tetap pada setiap bulannya mengakibatkan curah hujan di daerah ini kurang, yaitu rata-rata 715 mm setiap tahunnya, dengan musim hujan biasanya dimulai pada bulan September hingga bulan Desember. Curah hujan yang sedikit ini bagi penduduk di sekitar objek wisata (RW 06) Cipanas justru sangat menguntungkan, karena menurut penduduk dengan demikian akan mempengaruhi debit air tanah yang keluar. Karena pada musim kemarau debit air tanah yang keluar lebih banyak dari debit air tanah pada musim penghujan. Walaupun keadaan Gunung Guntur yang aktif ini umumnya gundul, namun sumber air cukup baik karena masih terdapat hutan negara yang cukup baik juga cukup lebat di sekitar lereng dan kaki gunung yang sebagian (38 ha) masuk wilayah Desa Rancabango.

Desa Rancabango mempunyai empat sumber air untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari penduduknya. Ada dua sumber air panas dan dua sumber air dingin yang biasanya digunakan untuk kebutuhan minum dan masak sehari-hari. Air panas bersumber langsung dari kawah Gunung Guntur yang masih aktif, sedangkan air dingin muncul sebagai akibat rembesan air dari daerah perbukitan di sebelah barat Desa Rancabango, yaitu sekitar daerah objek wisata Cipanas. Sedangkan di Kampung Ciengang terdapat sebuah sumber air panas dan sumber air dingin, di lokasi penginapan Cipanas Indah terdapat sebuah sumber air panas, dan di Kampung Naringgul terdapat sebuah sumber air dingin. Air dari sumber air di Kampung Ciengang keadaannya lebih baik daripada air dari sumber di tempat yang lainnya. Air dari sumber air terasa lebih payau dari air panasnya tidak begitu panas. Air dari sumber-sumber air ini terutama air tawar dan dingin dipergunakan kebutuhan objek wisata Cipanas dan juga untuk kebutuhan sehari-hari penduduk.

Objek wisata Cipanas wilayahnya terbagi menjadi sebelah selatan wilayah Kampung Naringgul (RT 04) dan Kampung Situ (RT 03), Desa Rancabango; sebelah timur Desa Langensari dan Desa Pananjung, Kecamatan Banyuresmi; sebelah utara Kampung Cipamoyanan (RT 01).



dan Kampung Ciengang (RT 02), Desa Rancabago; sedangkan sebelah barat merupakan daerah perbukitan, yaitu yang merupakan wilayah hutan negara.

2.2 Penduduk

Berdasarkan data terakhir bulan Mei 1991, jumlah penduduk Desa Rancabango sebanyak 1.179 kepala keluarga atau sebanyak 6.788 jiwa dengan perincian 3.386 jiwa penduduk pria dan 3.402 jiwa penduduk wanita. Dari tabel di bawah terlihat bahwa persebaran penduduk hampir merata pada setiap kelompok umur, namun secara keseluruhan kelompok umur 15 - 54 tahun mempunyai proporsi terbanyak (51,42 %), dan kelompok umur ini merupakan penduduk kelompok umur yang produktif. Dari data ini bila kelompok umur 0 - 14 tahun dan kelompok umur 55 tahun ke atas adalah kelompok yang dimasukkan ke dalam kelompok umur yang tidak produktif, maka tingkat beban ketergantungan di Desa Rancabango dapat dihitung, yaitu sebesar 94, yang berarti bahwa setiap 100 orang penduduk Desa Rancabango yang produktif harus menanggung 94 orang penduduk kelompok usia yang tidak produktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 2
Komposisi penduduk menurut usia dan jenis kelamin di Desa Rancabango Th. 1991

Usia	Laki-laki	Wanita	Jumlah	%
0 - 4	307	267	574	8,46
5 - 9	451	432	883	13,01
10 - 14	453	460	913	13,45
15 - 19	265	277	542	7,98
20 - 24	239	238	477	7,03
25 - 29	233	189	422	6,22
30 - 34	277	212	439	6,47
35 - 39	213	219	432	6,36
40 - 44	197	193	390	5,75
45 - 49	212	211	434	6,39
50 - 54	163	192	355	5,23
55 - ...	426	501	927	13,66

Jumlah	3.386	3.402	6.788	100,00
--------	-------	-------	-------	--------

Sumber : Data Monografi dan Potensi Desa Rancabango, 1991

Bila kita ingin bandingkan luas wilayah Desa Rancabango dengan jumlah penduduknya, yaitu 1.003.191 ha berbanding 6.788 jiwa, maka angka kepadatan penduduk di Desa Rancabango adalah 7 orang per ha.

Mata pencaharian penduduk Desa Rancabango pada umumnya petani, baik itu petani pemilik ataupun petani penggarap (59,42 %). Pada tabel 3, tampak bahwa penduduk dengan mata pencaharian buruh (berkaitan dengan pertanian/buruh tani) merupakan mata pencaharian yang paling banyak (54,25 %) dilakukan oleh penduduk Rancabango. Ini berarti bahwa lebih dari setengah penduduk Rancabango yang bekerja/mata pencaharian sebagai buruh tani. Buruh dalam hal ini mempunyai arti bekerja sebagai buruh harian *ngabedug*, yaitu bekerja di sawah, ladang ataupun kolam ikan mulai dari pukul 07.00 hingga pukul 12.00 (sekitar waktu *bedug* berbunyi sebagai tanda waktu sembahyang Dzuhur). Selain sebagai buruh tani, mereka bekerja sebagai penggarap, yaitu mereka yang mengerjakan sawah, ladang atau kolam ikan kepunyaan orang lain dengan sistem bagi hasil, yaitu setengah dari hasil yang didapat untuk penggarap dan setengah lagi untuk pemilik (sawah, ladang, atau kolam ikan). Sistem bagi hasil serupa ini, sering disebut dengan istilah sistem *nengah*. Namun demikian tidak menutup kemungkinan ada juga yang pekerjaan utamanya di luar sektor pertanian, namun juga bekerja sambil sebagai petani, apakah itu bertani pada lahan kepunyaan sendiri ataupun hanya sekedar menjadi buruh tani pada saat-saat tertentu saja seperti pada musim panen, dsb.

Bila kita lihat luas lahan pertanian (termasuk kebun dan kolam ikan) dibandingkan dengan jumlah petani pemilik tanah (471.774 ha berbanding 115 orang), ini berarti rata-rata petani pemilik memiliki tanah seluas 4.102 ha.

TABEL 3
Komposisi penduduk menurut mata pencaharian

Jenis mata pencaharian	Jumlah	%
Pegawai negeri	53	2,38
Swasta	376	16,92

Tani	115	5,17
Buruh	1.205	54,25
Tukang	299	13,46
Pensiunan	71	3,19
Dagang	61	2,74
Karyawan penginapan	37	1,66
ABRI	4	0,18
Jumlah	2.221	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Rancabango, Th.1991

Penduduk yang menggantungkan mata pencahariannya di bidang pariwisata, terutama yang bekerja sebagai karyawan penginapan hanya berjumlah 37 orang (1,66%). Sedangkan sisanya bekerja sebagai PNS (2,38%), ABRI (0,18%), pensiunan (3,19%), bekerja di swasta (16,92%) dan sisanya (13,46%) bekerja sebagai tukang, apakah itu tukang kayu, bangunan, tukang jahit, tukang cukur, tukang batu, dan dukun beranak. Yang bekerja sebagai pedagang (2,74%) umumnya berdagang keluar desanya, seperti ke pasar Garut, atau menjajakannya dari rumah ke rumah, sedangkan yang berjualan di sekitar objek wisata Cipanas hanya sedikit dan umumnya berjualan rokok, baso, dan sate atau membuka warung makanan di rumahnya.

2.3 Pendidikan

Penduduk Desa Rancabango pada umumnya berpendidikan setingkat SD (tidak tamat SD atau masih menempuh SD 20,62%, tamat SD 33,59%). Namun nampak sudah cukup banyak juga yang meneruskan hingga tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seperti SLTP (19,33%), SLTA (16,59%) dan bahkan ke perguruan tinggi walaupun persentasenya masih kecil (0,25%). Selain yang berpendidikan formal penduduk Desa Rancabango ada yang berpendidikan nonformal seperti pesantren (0,19%) dan madrasah (2,30%).

Sarana pendidikan yang ada di Desa Rancabango terdiri atas satu bangunan SD yang dipergunakan untuk SD Rancabango I dan III, dan satu bangunan SD yang lain, yang dipergunakan untuk SD Rancabango II. Untuk pendidikan tingkat SLTP dan SLTA, terpaksa pergi ke kota kecamatan atau ke kota Garut. Sarana pendidikan nonformal, terdapat

dua buah pesantren, yaitu Pesantren Persatuan Islam Kudangsari terletak di Kampung Kudang dan Pesantren Al Huda yang terletak di Kampung Cimuncang.

TABEL 4
Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah	%
Tidak sekolah	882	12,9
Tidak tamat SD	1.400	20,62
Tamat SD	2.280	33,59
SLTP	1.312	19,33
SLTA	719	16,59
Perguruan Tinggi	17	0,25
Pesantren	13	0,19
Madrasah	156	2,30
Jumlah	6.788	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Rancabango, 1991

Desa Rancabango dipimpin oleh seorang kepala desa yang lebih dikenal dengan sebutan *kuwu*, yang dibantu dalam menjalankan roda pemerintahannya oleh seorang sekretaris desa, seorang kepala urusan pemerintahan, seorang kepala urusan umum, seorang kepala urusan ekonomi, seorang kepala urusan kesejahteraan rakyat, seorang kepala urusan keuangan, dan seorang kepala urusan umum serta masing-masing seorang ketua RW untuk tiap RW yang ada. Selain pemimpin formal ini juga terdapat pemimpin nonformal seperti tokoh masyarakat, alim ulama, guru dsb. Mereka ini bisa dikatakan sebagai golongan atas pada stratifikasi sosial di Desa Rancabango, selain mereka yang berpengaruh karena kekayaannya. Mereka inilah yang akan menjadi panutan bagi sebagian besar atau bahkan seluruh warga masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari di Desa Rancabango terbentuk juga kelompok-kelompok sosial baik yang berbentuk formal seperti LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), kelompok ibu-ibu PKK, Posyandu, serta Karang Taruna. Kegiatan yang dilakukan oleh LKMD khususnya demi pembangunan desa, sedangkan kegiatan yang dilakukan ibu-ibu PKK dan Posyandu adalah berkenaan dengan kesejahteraan ke-

luarga, penimbangan bayi, penyuluhan kesehatan, penyuluhan kesehatan, penyuluhan KB dsb. Kegiatan karang taruna lebih cenderung kepada kegiatan kepemudaan seperti olah raga dan kesenian. Ada pula kelompok sosial yang tidak bersifat formal dan lebih bersifat kekeluargaan seperti arisan yang biasa dilakukan di RT atau RW masing-masing, atau juga kelompok pengajian yang biasanya dilakukan setiap malam Jumat baik di masjid-masjid yang ada di wilayah RW masing-masing.

2.4 Latar Belakang Budaya

Masyarakat Desa Rancabango menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari pergaulan masyarakat desa. Bahasa inipun adakalanya dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan para wisatawan domestik yang datang ke objek wisata Cipanas, yang kebetulan juga dari etnik Sunda, selain bahasa Sunda juga menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut peraturan penduduk, perkampungan yang pertama kali ada di Cipanas adalah Kampung Naringgul dan Kampung Cipamoyanan, yang keduanya termasuk ke dalam wilayah Desa Rancabango, Kecamatan Tarogong. Sedangkan kampung-kampung lain tumbuh akibat terjadinya perpindahan penduduk yang diakibatkan oleh ancaman dan gangguan gerombolan DI/TII pada waktu lalu, yang kebetulan di Cipanas pada saat itu terdapat Posko Operasi Bratayuda untuk penumpasan DI/TII, sehingga penduduk yang mengungsi merasa aman tinggal di sekitar Cipanas. Dan lama-kelamaan menjadi kampung-kampung lainnya.

Dalam kehidupan keagamaan, karena dulunya di Desa Rancabango pernah berdiri sebuah pesantren yang besar, maka tidaklah mengherankan bila pada umumnya penduduk Desa Rancabango pemeluk agama Islam yang cukup taat. Dan sampai sekarang pun masih terdapat dua buah pesantren yaitu Pesantren Islam Kudangsari dan Pesantren Al Huda. Untuk menunjang ibadah dan pembinaan keagamaan di tiap-tiap RW terdapat paling tidak sebuah mesjid dan juga beberapa langgar dan mushola.

Semua sarana keagamaan itu dipergunakan dengan semestinya untuk bersembahyang berjamaah setiap sembahyang Magrib, Isa dan Subuh, sembahyang Jumat, serta kegiatan-kegiatan pengajian rutin, ceramah-ceramah keagamaan dsb. Juga pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di pesantren atau di madrasah-madrasah.

Dalam kehidupan sehari-hari, adat istiadat merupakan penjabaran

dari nilai-nilai yang hidup pada masyarakatnya. Beberapa adat istiadat yang masih terlihat hidup pada masyarakat Desa Rancabango antara lain sifat kegotongroyongan warganya. Mereka sejak dahulu sudah terbiasa melakukan segala kegiatan yang bersifat membantu warga yang lain yang memerlukan bantuan. Bantuan ini dilakukan dengan tulus ikhlas tanpa imbalan apapun baik dalam bentuk materi maupun uang, namun menjadi kewajiban mereka sebagai sesama warga untuk ikut membantu meringankan beban warga lainnya. Gotong royong ini biasa dilakukan apabila ada warga yang misalnya ditimpa kemalangan, seperti kematian, ada yang sakit atau kecelakaan dan sebagainya. Warga masyarakat yang lain ikut membantu misalnya ibu-ibunya membantu menyiapkan makanan atau melakukan pekerjaan rumah lainnya secara bergantian, bapak-bapaknya membantu menyiapkan tandu, menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan atau peralatan lain yang diperlukan dan bagi mereka yang tidak sempat menyumbangkan tenaga, mereka menyumbangkan materi baik bahan-bahan yang dibutuhkan ataupun berupa uang sekedarnya.

Dengan demikian bila salah seorang warga masyarakat akan mendirikan rumah, ia tidak perlu susah-susah mencari tenaga untuk membantu, cukup dengan mengabarkan kepada tetangganya bahwa ia akan mendirikan rumah besok harinya, maka tanpa diminta lagi tetangga yang laki-laki akan datang bergantian untuk membantu pembuatan rumah itu hingga selesai. Sebagai tuan rumah orang yang mempunyai hajat mendirikan rumah cukup menyediakan makanan dan minuman alakadarnya, rokok dan juga bahan-bahan serta alat yang dibutuhkan untuk pembuatan rumahnya. Adakalanya tetangga yang wanita ikut membantu istri tuan rumah, untuk menyiapkan makanan yang akan disediakan, untuk yang sedang bekerja mendirikan rumah itu.

Pada saat rumah itu selesai dibangun, maka yang punya rumah akan mengadakan selamatan sebagai rasa syukur karena rumah itu telah selesai didirikan dengan selamat. Pada saat selamatan ini tetangga-tetangga diundang untuk menghadirinya, terutama tetangga yang dulu ikut membantu mendirikan rumah tersebut. Dalam acara selamatan tersebut selain sekadar makan dan minum, dibacakan juga doa agar orang yang menempati rumah tersebut mendapat lindungan dari Allah SWT dari segala gangguan dan agar dalam menempati rumah tersebut selalu mendapat berkah dan kebahagiaan.

Selain itu, masyarakat juga mengenal adanya penentuan hari baik dan hari buruk, sebagai langkah pertama untuk memulai sesuatu kegiatan.

Perhitungan ini dilihat berdasarkan kepada nama (orang yang akan mengadakan kegiatan tertentu), berdasarkan *naptu* hari, *naptu* bulan, *weton* (hari kelahiran), dan lain sebagainya.

Dari penentuan hari baik ini dapat dipergunakan untuk :

1. memberi nama kepada bayi.
2. melakukan pekerjaan (mencari nafkah, berdagang, menagih hutang dll).
3. mencari pekerjaan.
4. mendirikan rumah atau memindahkan rumah.
5. menentukan hari perkawinan atau untuk mencari jodoh.
6. untuk menentukan sembuh atau tidaknya suatu penyakit.
7. dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Pada masyarakat Desa Rancabango inipun mengenal adanya selamatan-selamatan, yang berkaitan dengan upacara lingkaran kehidupan manusia yang dimulai sejak manusia itu lahir hingga meninggalnya. Upacara-upacara ini antara lain, selamatan 7 bulan orang mengandung dengan maksud agar saat melahirkan nanti si ibu maupun bayinya selamat dan sehat; pada saat kelahhiran sebagai rasa syukur; selamatan 40 hari setelah melahirkan, *marhaban* atau juga mencukur bayi; selamatan sunatan; selamatan upacara perkawinan; hingga selamatan peringatan kematian (istilah setempat *tahlilan*) selama 7 hari setelah kematian seseorang, hari ke 40, hari ke 100, *tepung taun* (1 tahun kematian), dan 1000 hari. Begitu pula dengan selamatan ketika akan memulai bercocok tanam agar tidak terserang hama dan pada saat akan memulai memanen hasil pertanian.

Pelaksanaan selamatan ini, berkaitan pula dengan status sosial seseorang, makin tinggi status sosial seseorang (khususnya dalam status ekonomi), maka ia akan berusaha untuk menyelenggarakan selamatan itu semeriah mungkin, khususnya pada saat selamatan khitanan dan selamatan perkawinan. Mereka berusaha memberikan hiburan kepada masyarakat luas sebagai luapan rasa bahagia penduduk dengan mementaskan salah satu jenis kesenian daerah, yaitu dikecualikan kesenian daerah adalah wayang golek yang dianggap tabu, ataupun hiburan lainnya seperti musik dangdut, ataupun pemutaran film. Sedangkan bagi mereka yang dari masyarakat kebanyakan, umumnya dilakukan dengan sederhana, seperti cukup dengan membuat nasi tumpeng saja untuk selamatan kelahiran, sedangkan untuk selamatan upacara khitanan dan pernikahan,

yang penting asal dapat dilaksanakan tanpa harus memaksakan diri untuk dapat mementaskan suatu acara, kalau perlu cukup dengan musik gamelan dari kaset saja.

Selain itu masyarakat Desa Rancabango, khususnya masyarakat sekitar Cipanas mengenal adanya kepercayaan akan beberapa larangan/tabu seperti :

- jangan bersiul waktu magrib sekitar daerah objek wisata Cipanas.
- jangan berenang sambil *motah* (melakukan seloroh dengan gerak yang berlebihan).
- jangan mementaskan kesenian wayang golek di sekitar objek wisata Cipanas, berkaitan dengan kepercayaan penduduk bahwa orang yang mementaskan wayang golek di Cipanas nantinya akan tertimpa malapetaka hingga meninggal.

2.5 Asal-usul

2.5.1 Asal-usul Objek Wisata Cipanas.

Gunung Guntur dengan ketinggian 2249 m dari atas permukaan laut, telah meletus 21 kali dari tahun 1827 hingga tahun 1847. Lelehan lahar dan batuan menimpa hampir 80% wilayah Tarogong, sehingga daerah di sekitar Tarogong sampai sekarang permukaan tanahnya berpasir dan berbatu-batu.

Apabila kita lihat sejarah munculnya sumber air panas di Cipanas ini, menurut cerita orang-orang tua dahulu secara garis besar, air panas ini muncul sebelum Gunung Guntur meletus, jadi ada semacam asumsi bahwa sumber air panas ini muncul karena ada pusat magma yang dekat dengan kandungan air tanah dan kemudian keluar menjadi air panas seperti yang kita kenal.

Terjadinya sumber air panas (yang kini lebih dikenal dengan objek wisata Cipanas), yaitu adanya air hujan yang jatuh di daerah yang tinggi (gunung atau bukit) merembes ke dalam pori-pori tanah terus masuk ke lapisan tanah yang berupa pasir dan batuan yang tidak terlikt yang disebut lapisan *akifer*, di mana air kemudian turun menuju daerah yang lebih rendah. Pada daerah yang rendah ini terdapat suatu patahan pada lapisan tanah (menurut istilah geologi disebut *sesar*), patahan ini menghasilkan suatu bidang lemah sepanjang bidang patahannya. Air yang berasal dari daerah yang tinggi melalui patahan yang mengandung bidang lemah ini menekan ke atas, sehingga keluar menjadi mata air. Bila *akifer* atau

lapisan terbawahnya kontak atau bersentuhan dengan magma yang mempunyai sifat panas, maka air yang keluar dari mata air itupun akan bersifat panas dan akan banyak mengandung bahan mineral sebagai senyawa akibat adanya air panas dari magma, seperti sulfur, belerang, magnesium dsb. Maka sejak diketemukannya sumber air panas daerah disekitarnya disebut dengan Cipanas yang mengandung arti air panas (*ci* berarti air).

Sejak diketemukannya, sumber air panas ini banyak penduduk khususnya penduduk setempat yang memanfaatkannya untuk keperluan mandi dan menyembuhkan penyakit seperti encok, rematik dan sebagainya. Namun sumber air panas ini tidak dikelola, pokoknya siapa saja yang ingin memanfaatkannya dipersilakan untuk memakainya.

Karena daerah Cipanas ini merupakan daerah pemukiman, maka pada tahun 1929 mulailah adanya semacam pengembangan oleh pemerintah Belanda. Kemudian dijadikan tempat peristirahatan, bahkan menurut cerita orang-orang tua, Presiden Soekarno ketika masih muda sering berkunjung dan menginap di Cipanas. Selain beristirahat beliau pun sering berpidato di depan masyarakat.

Perkembangan selanjutnya dilakukan oleh seorang Belanda yang bernama Brecht (?), yang menjadikan tempat peristirahatan ini menjadi tangsi militer dan tempat pembuangan narapidana dari daerah Garut (*sasakitan*, istilah setempat). Para narapidana ini sangat berjasa bagi masyarakat kampung Naringgul, karena dengan bantuan mereka hutan-hutan dibuka, cadas-cadas dibongkar untuk dijadikan perkampungan, yaitu Kampung Naringgul sekarang. Kampung ini disebut Naringgul karena *taringgul ku batu-batu*, banyak batu yang menonjol. Menurut cerita orang-orang tua, para narapidana ini bekerja membongkar bongkahan-bongkahan batu cadas hanya dengan mempergunakan batok-batok kelapa, karena tidak adanya peralatan lain yang disediakan oleh pemerintah Belanda.

Sedangkan kolam-kolam di sekitar Cipanas yang ada di wilayah Desa Rancabango diberi nama dengan nama alat-alat *nayaga* seperti Si Goong, Si Tangkurat, Si Kecrek, Si Kempul, Si Rebab, dan lain-lain. Nama-nama ini diambil dari cerita mengenai kelompok kesenian yang pernah berkembang di daerah Rancabango, khususnya sekitar Cipanas.

2.5.2 Sasakala (cerita asal mula) yang berkaitan dengan Cipanas

Konon ketika Gunung Guntur akan meletus, rakyat yang berada di sekitar Cipanas diperintahkan untuk mengadakan evaluasi supaya terhindar dari bahaya letusan Gunung Guntur tersebut. Namun hal ini dilarang oleh Syeh Jamaki, seorang tokoh masyarakat dan yang dituakan di sekitar Cipanas yang terkenal mempunyai kesaktian tinggi. Dia menganjurkan kepada penduduk sekitar kaki Gunung Guntur, agar tenang dan tidak usah pergi mengungsi. Karena Syeh Jamaki orang yang disegani dan dipercaya oleh rakyat, maka masyarakat di sekitar ini menuruti apa yang diamanatkan oleh Syeh Jamaki tersebut, mereka tidak jadi mengungsi dan tetap tinggal di rumah masing-masing dengan menggantungkan nasibnya sepenuh harapan akan kemampuan dan kesaktian Syeh Jamaki ini.

Kemudian Syeh Jamaki memohon kepada Tuhan agar melindungi masyarakat sekitar Cipanas dari bencana gunung meletus itu, setelah berdoa dia membuat pagar dari 7 (tujuh) batang kayu *kaso* yang ditancapkan di sebelah barat Kampung Cipanas. Hal itu dimaksudkan untuk menangkal longsor lahar yang dimuntahkan Gunung Guntur tersebut.

Pada setiap saat Gunung Guntur meletus, yaitu pada tahun 1827 hingga 1847 dengan letusannya sebanyak 21 kali, lahar yang dimuntahkan oleh letusan gunung itu tidak pernah menimpa daerah Cipanas tapi selalu membelok ke daerah sebelah kanan dan kiri dari pagar 7 batang kayu *kaso* yang dibuat oleh Syeh Jamaki tersebut, yaitu ke kanan ke daerah yang sekarang dikenal sebagai Kampung Naringgul dan ke kiri ke Kampung Ciengang. Hingga kini dapat dilihat dari bentuk bongkahan lava yang mengeras membentuk cekungan di kaki Gunung Guntur yang mengelilingi wilayah Cipanas.

Setelah kejadian ini, karena rakyat Cipanas selamat dari bencana letusan Gunung Guntur, Camat Tarogong ketika itu bernama R. Santana Bastaman berniat mengadakan syukuran dengan cara mementaskan wayang golek di Cipanas. Niatan itu ditentang oleh Syeh Jamaki, datang ke Tarogong dan menghadap Camat R. Sentanu Bastaman, dan berkata, "...apabila kamu memaksakan kehendakmu, maka akan celakalah kamu...". Tapi dengan congkak Camat itu menjawab, "... siapa yang mengatakan akan celaka...?" Karena ucapannya tidak didengar oleh Camat Tarogong itu, Syeh Jamaki kemudian pergi meninggalkan Camat Tarogong tersebut.

Camat Tarogong kemudian tetap melaksanakan niatannya mementaskan wayang golek semalam suntuk, sebagai rasa syukur atas keselamatan rakyatnya. Keesokan harinya setelah wayang golek tersebut selesai dipentaskan, Camat Tarogong ini pergi naik kuda untuk mengontrol akibat yang ditimbulkan oleh letusan Gunung Guntur ke daerah Cipanas, namun di tengah perjalanan menuju Cipanas tiba-tiba terjadi tanah longsor yang kemudian menimpa Camat beserta kudanya, sehingga tertimbun tanah longsor. Setelah kejadian itu Camat tersebut oleh rakyat kemudian diberi nama *Camat Kaurugan* (Camat yang tertimbun longsor). Maka sejak itu di daerah Cipanas ditabukan untuk mementaskan wayang golek, karena akan mengakibatkan celaka bagi orang yang mementaskannya. Hingga kini kepercayaan itu masih tetap dipegang oleh masyarakat sekitar Cipanas.

2.5.3 Sasakala (cerita asal mula) Desa Rancabango

Dahulu kala, di daerah Rancabango terdapat pesantren, tempat orang menimba ilmu dan memperdalam ajaran agama Islam. Menurut cerita orang tua, nama Rancabango berasal dari kata *ranca* yang berarti rawa, dan *bango* yang berarti burung bangau, karena itu setiap *ranca* biasanya selalu ada *bango*-nya. Pesantren itu cukup besar dan terkenal, sehingga banyak murid-muridnya yang datang dari luar daerah seperti Cirebon, Garut, Bandung dan tempat-tempat lain. Pesantren itu tepatnya terletak di Kampung Munjul dan Kampung Panembongan sekarang. Hingga saat ini masyarakat Rancabango cukup menonjol dalam kehidupan beragamanya.

Menurut keterangan, munculnya nama Rancabango berkaitan dengan cerita mengenai Dalem Pasehan yang terkenal sakti beserta keturunannya, sehingga penduduk Rancabango percaya nenek moyang mereka berasal dari keturunan Dewa Sanghyang Tunggal, nenek moyangnya Dalem Pasehan. Dewa Sanghyang Tunggal beranak Ratu Dewa, Ratu Dewa beranak Rangga Dewa, kemudian Rangga Dewa beranak Rama Dewa, Rama Dewa beranak Puspakalawe yang kemudian beranak Susuhunan Santayan. Susuhunan Santayan beranak Sunan Parenggong, Sunan Parenggong kemudian mempunyai anak Dalem Pasehan. Dalem Pasehan mempunyai anak Dalem Lumaju, Dalem Lumaju mempunyai anak Megatsari yang kemudian mempunyai anak Siringanwangi. Siringanwangi mempunyai anak Sembah Dalem Wirasuta,

Sembah Dalem Argasuta dan Ketibaraja yang kemudian setelah meninggal dimakamkan di Cijolang. Ketibaraja ini mempunyai anak Sembah Dalem Wirakrama.

Asal mula Desa Rancabango, dimulai pada saat terjadi keajaiban ketika Ketibaraja hilang dari pangkuan ibunya sewaktu mau dimandikan dalam *jolang*. Bersamaan dengan hilangnya Ketibaraja itu, air dalam jolang tersebut ikut menghilang juga dan kemudian berubah menjadi rawa yang kemudian disebut Cijolang. Daerah Rancabango ini dulunya merupakan daerah Cijolang. Nama Ketibaraja mempunyai arti *keti* berarti hilang dan *baraja* berarti darah. Dinamai demikian karena hilangnya bersamaan dengan air jolang yang akan dipergunakan untuk memandikannya.

Diceritakan pada waktu itu, ada seorang anak dari kerajaan Pajajaran datang untuk menuntut ilmu ke pesantren Dalem Pasehan. Santri baru ini ternyata mempunyai kesaktian cukup tinggi. Setelah beberapa lama menuntut ilmu di pesantren, Santri ini kemudian mulai berubah sifatnya, tidak lagi berniat menuntut ilmu seperti diperintahkan oleh orang tuanya, melainkan sibuk berfoya-foya dan merusak lingkungannya, seperti mencuri ternak penduduk, menculik wanita dan sebagainya.

Melihat kelakuan santri ini, Dalem Pasehan menjadi jengkel dan malu, maka untuk memberi pelajaran kepada santri tersebut, Dalem Pasehan kemudian menciptakan seekor ikan *kancra* yang dilepaskan di sungai Batara, dan sebuah penangkap ikan *kecrik* (jala). Kemudian Dalem Pasehan menyuruh santri tersebut untuk menangkap ikan *kancra* itu dengan menggunakan jala ciptaan Dalem Pasehan. Karena ikan itu, ikan ciptaan dan tentunya bukan sembarang ikan, maka ikan itu tidak mudah dijala. Dan ketika kemudian dapat dijala, ikan itu bukannya dapat ditangkap bahkan kemudian menarik dengan tenaga yang sangat kuat sehingga si Santri ikut terseret ke dalam air, dan kemudian diseret masuk ke dalam sebuah gua di dalam air.

Menyadari bahwa ia tertipu si Santri dengan mengerahkan segala kesaktiannya agar dia dapat keluar, dan kemudian segera setelah dapat melepaskan diri dia menghadap ayahnya di Pajajaran. Ia melaporkan peristiwa yang menimpa dirinya, sehingga kemudian sang ayah marah dan memerintahkan *gulang-gulang*nya (pengawal) untuk menangkap dan menyeret Dalem Pasehan ke Pajajaran untuk dihukum, karena telah berani berbuat yang tidak pantas pada anaknya.

Kemudian segera *gulang-gulang* raja Pajajaran itu pergi mencari

Dalem Pasehan di Cijolang, dan begitu bertemu segera Dalem Pasehan ditangkap untuk dibawa ke Pajajaran. Namun sebelum ditangkap dan dibawa ke Pajajaran Dalem Pasehan meminta waktu tiga hari, yang akan dipergunakannya untuk pergi bertapa dulu di Gunung Guntur. Karena wibawanya dan *gulang-gulang* raja Pajajaran" percaya bahwa Dalem Pasehan tidak akan melarikan diri, maka keinginan Dalem Pasehan itu dikabulkan. Maka pergilah Dalem Pasehan menuju Gunung Guntur untuk melakukan tapa.

Sesampainya di sana Dalem Pasehan segera melakukan tapa, agar mendapat petunjuk untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Di dalam tapanya itu ia bertemu Dewi Nyi Pohaci dan diberi air dalam *kukuk terembel* dengan amanat antara lain :

- air itu harus disiramkan di sebelah barat yaitu daerah Monteng dan sebelah utara di daerah Lebak Jero (jalan menuju Bandung sekarang).
- air sisanya harus dihidangkan kepada *gulang-gulang* dari Pajajaran yang akan menangkap Dalem Pasehan.

Setelah menerima air dan amanat itu, Dalem Pasehan kemudian pulang dan di tengah jalan ia menyempatkan diri untuk menyiramkan air di dua tempat yang disebutkan dalam amanat tersebut, yaitu di daerah Monteng dan Lebak Jero, kemudian sisanya dibawa pulang ke rumah.

Ketika *gulang-gulang* datang menjemput, Dalem Pasehan menyilakan mereka masuk dahulu dengan alasan sekedar melepas lelah dan menunggu Dalem Pasehan mempersiapkan diri. Kemudian Dalem Pasehan menyuguhkan air sisa dari *kukuk terembel* pemberian Sri Dewi Pohaci tersebut. Karena air itu berkhasiat, maka setelah meminum air itu, *gulang-gulang* yang tadinya hendak menangkap Dalem Pasehan untuk dibawa dan dihukum di Pajajaran, malah kemudian menjadi hormat dan sayang kepada Dalem Pasehan, dan melepaskan Dalem Pasehan. Kemudian untuk selanjutnya tidak pernah ada lagi utusan dari Pajajaran yang datang untuk menangkapnya. Sejak kejadian itu Dalem Pasehan melarang rakyat Desa Rancabango agar tidak memakan *kukuk*, karena apabila larangan ini dilanggar, maka akan mengakibatkan *paes* (naas/celaka), dan tidak akan diakui lagi sebagai keturunan Dalem Pasehan.

BAB III OBJEK WISATA CIPANAS

3.1 Objek Wisata Alam

Kegiatan pariwisata menurut F.W. Ogilvie (1975) mencakup pengertian kepergian seseorang dari tempat asalnya menuju suatu tempat tertentu untuk jangka waktu yang relatif singkat dengan perbelanjaan kebutuhan selama perjalanan dibiayai dengan nafkah yang diperolehnya di tempat asal. (Analisis Kebudayaan, Th I, No. 1 - 1980 : 12). Dengan demikian kegiatan pariwisata merupakan perjalanan ke luar daerah asal dalam waktu yang tidak terlalu lama untuk menghabiskan masa tenggang waktu atau liburan dalam rangka mencari kepuasan dengan cara membeli jasa atau sesuatu sebagai pemuasnya, atau mencari pengalaman baru dan melihat sesuatu yang khas, yang ada di tempat objek wisata.

Adapun objek wisata Cipanas terutama merupakan objek wisata yang memanfaatkan kekayaan alam yang ada. Yaitu menjual potensi alam sumber air panas yang keluar sebagai akibat adanya aktivitas dari kawah gunung berapi, Gunung Guntur untuk dimanfaatkan sebagai sarana objek wisata. Mereka yang datang (wisatawan asing maupun domestik) ke tempat ini, khususnya untuk mencari atau menikmati kekayaan alam yang ada di objek wisata Cipanas sebagai alat pemuasnya.

Ada beberapa maksud tujuan bagi mereka yang datang (wisatawan) ke tempat ini, yakni ada yang berakhir pekan menghabiskan waktu senggang atau liburan melepas lelah atau mencari ketenangan melakukan pekerjaan/kegiatan yang cukup lama dan melelahkan dan ada pula yang datang khusus untuk berobat.

Di Cipanas yang terbagi ke dalam 3 wilayah kampung/desa terdapat dua sumber air panas yang cukup besar debit airnya, yaitu :

- Sumber air panas berada di lingkungan *Cipanas Indah* (kepunyaan Pemda DT II Kabupaten Garut). Sumber air panas ini merupakan mata air panas terbesar debit airnya, yang mengairi hampir semua penginapan yang ada di Cipanas.
- Sumber air panas *Ciengang* yang berada di sebelah utara atau di Kampung Cipamoyanan; Sumber air ini tidak dialirkan ke penginapan-penginapan atau kolam-kolam renang, sebab sumber air panas ini sebagai wakaf dari pemiliknya yang tidak boleh dikomersilkan.

Sumber air panas Ciengang hanya boleh digunakan oleh penduduk setempat atau para pendatang dari golongan ekonomi lemah sebagai tempat pengobatan dan juga sebagai tempat pemandian air panas bagi umum secara cuma-cuma.

Debit air di kedua sumber air ini cukup besar, sehingga dapat memenuhi kebutuhan air panas ke penginapan-penginapan dan kolam air yang ada di dalamnya serta terus mengalir ke kolam-kolam ikan yang ada kampung-kampung di sekitar objek wisata Cipanas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gloria PS dkk, dari jurusan Kimia Fakultas MIPA, Unpad, karakteristik kimia yang terkandung air dari sumber air panas Cipanas terlihat sebagai berikut pada tabel di bawah ini :

TABEL 5
Kandungan yang terdapat pada sumber air panas di Cipanas Garut

No. Pemeriksaan	Sumber air panas	kolam air panas
1. Suhu (Celsius)	47	35,5
2. Warna	jernih	jernih
3. Kekeruhan	-	-
4. Daya hantar listrik (Umho)	1850	1900
5. pH (bpj)	6,0	6,7
6. DO (bpj)	1,0	3,2
7. CO ₂ (bpj)	189,2	99,0
8. Bikarbonat (bpj)	457,5	466,6
9. Sisa penguapan (g/l)	1,9	1,8
10. Silikat (bpj)	0,01	0,02
11. Kesadahan total	190	191
12. Kalsium (bpj)	91,58	103,11
13. Magnesium (bpj)	98,42	87,89
14. Besi (bpj)	0,15	0,14
15. Mangan (bpj)	0,20	0,15
16. Tembaga (bpj)	0,05	0,06
17. Klorida (bpj)	102,54	46,16

18. Sulfat	(bpj)	55,0	54,5
19. Sulfida	(bpj)	0,10	0,09
20. Kromium	(bpj)	0,07	0,07
21. Natrium	(bpj)	125	119,5
22. Kalium	(bpj)	28,7	27,9
23. Air raksa	(bpj)	0,0	0,0
24. Nikel	(bpj)	0,0	0,0
25. Timah hitam	(bpj)	0,0	0,0
26. Kadmium	(bpj)	0,0	0,0

(Majalah Ilmiah UNPAD, No. I, Vol. 9, Th.1991 : 21)

Dari penelitian ini ternyata bahwa sumber air panas di Cipanas Garut dapat disimpulkan mengandung efek terapotik terhadap keluhan gatal-gatal dan penyakit pegal-pegal, kemungkinan disebabkan karena pengaruh kadar sulfat, sulfida dan unsur-unsur lain yang terkandung di dalam air panas.

Dengan adanya hasil penelitian, tidak mengherankan apabila banyak orang yang datang ke Cipanas untuk menyembuhkan penyakit-penyakit kulit, encok dan rematik. Hal ini terlihat khususnya sumber air panas Ciengang, selain tidak perlu bayar, juga sejak dahulu telah dikenal dengan sebutan "Rumah Sakit". Mungkin air panas Ciengang ini dari sejak dahulu telah berfungsi sebagai tempat pengobatan, terutama yang menderita penyakit kulit, rematik dan encok. Kadar panas sumber air panas ini berkisar antara 45°C - 50°C . Jika kita berendam pada sumber air panas ini sangat terasa panas, semakin lama digerak-gerakan semakin panas rasanya, itulah sebabnya mengapa sumber air panas ini disebut Ciengang, karena rasanya seperti disengat *engang* (sejenis tawon). Karena air panas di Ciengang dianggap sangat manjur untuk menyembuhkan berbagai penyakit kulit dan pegal-pegal, maka banyaklah orang yang datang untuk berobat ke sana dan biasanya mereka tinggal sampai berhari-hari. Mereka ini kebanyakan dari golongan ekonomi menengah ke bawah yang mempunyai keterbatasan biaya, bila harus lama menginap di penginapan yang ada di objek wisata Cipanas. Maka untuk memudahkan mereka mendapatkan penginapan dengan biaya murah, dan memang biasanya banyak yang memaksa untuk menginap di rumah-rumah penduduk, kemudian sampai sekarang sekitar Ciengang banyak penduduk menyediakan kamar di rumahnya untuk disewakan atau

menjadikan rumah mereka sebagai penginapan dan bahkan sengaja mendirikan penginapan yang sewanya relatif murah bagi golongan ekonomi menengah ke bawah.

Objek wisata Cipanas, mempunyai banyak potensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut, sehingga bukan saja sumber air panas yang utama, melainkan apabila melihat keadaan di sekeliling objek wisata lebih menarik. Karena objek wisata Cipanas ini terletak di kaki Gunung Guntur, di sebelah barat merupakan lereng gunung yang dapat dijadikan tempat hiking atau pendakian bagi mereka yang mencintai olah raga mendaki gunung, karena tempat ini memenuhi syarat untuk olah raga gunung tersebut, selain itu mempunyai pemandangan yang cukup indah. Dan dapat pula dijadikan tempat untuk olah raga layang gantung (*gantole*), namun tentunya terlebih dahulu perlu diadakan suatu penelitian yang mendalam mengenai kelayakannya.

Selain di sekitar objek wisata Cipanas, banyak terdapat kolam-kolam ikan yang pada umumnya berukuran luas. Kira-kira ukurannya berkisar antara 0,5 ha sampai 1 ha, bahkan ada juga kolam yang berukuran sampai 1,5 ha. Kolam-kolam ini sangat baik untuk tempat pemeliharaan ikan. Menurut penuturan penduduk, kolam-kolam tersebut banyak mengandung makanan alami, yaitu berupa mineral, tumbuh-tumbuhan air semacam *ganggeng*, *plankton*, dan *jasad renik* lainnya yang menjadi makanan ikan. Sehingga ikan-ikan kolam itu tanpa diberi makanan tambahan pun akan cepat besar, biasanya setiap tiga bulan sekali sudah cukup dipanen. Usaha kolam-kolam ikan yang berada di sekitar kampung Cipanas ini kebanyakan bukan dilakukan oleh penduduk Cipanas, melainkan oleh penduduk di luar Cipanas. Mereka memelihara ikan di kolam itu dengan menyewa kepada pemilik.

Jenis-jenis ikan yang dipelihara di kolam-kolam itu antara lain : mujair, ikan mas, nilam dan lainnya. Jenis ikan yang paling menguntungkan dari daerah tersebut adalah ikan nilam. Banyak penduduk yang penghidupannya dari menjual ikan nilam, terutama yang dijual itu anak ikan nilam. Mereka menjajakannya dengan pikulan jauh dari tempat tinggalnya sampai ke daerah Majalaya, Cicalengka dan Rancaekek (daerah Kab. Bandung).

Kolam-kolam ikan yang luas-luas ini, pematangnya banyak yang sengaja ditanami pohon kelapa, sehingga dari kejauhan menjadikan pemandangan yang indah. Kolam-kolam semacam ini sangat cocok untuk tempat pemancingan, karena di samping airnya jernih dan tidak pernah

kering sepanjang tahun juga ada tempat berteduh.

3.2 Objek Wisata Budaya

Faktor penunjang objek wisata Cipanas yang mempergunakan potensi sumber alam air panas sebagai komoditi, harus ditunjang hal-hal lain yang dapat memberikan kesan baik, yaitu berupa pengalaman baru ataupun cinderamata yang menjadi kenang-kenangan bagi wisatawan domestik maupun asing. Faktor penunjang tersebut dapat berupa kesenian rakyat, kerajinan tangan atau acara-acara tradisional lainnya yang menjadi ciri khas daerah tersebut.

Di Desa Rancabango umumnya juga di RW 06 Cipanas khususnya untuk kesenian rakyat tidak begitu berkembang seperti di objek wisata lainnya, walaupun mereka memiliki potensi untuk mengembangkannya. Perkumpulan-perkumpulan kesenian di Desa Rancabango kini tinggal namanya saja walaupun dahulunya menurut beberapa informan yang mengakui bahwa di daerah ini pernah hidup kesenian seperti *Reog*, *Calung*, *Lais*, Pencak Silat, Drama Sunda dan lain-lain. Tapi sekarang hanya tinggal perkumpulan Pencak Silat Gajah Putih yang masih hidup dan sebagai pusatnya di kampung Kudang.

Keadaan kelompok-kelompok kesenian di RW 06 pun nyaris tidak ada, tetapi khususnya kaum muda yang tergabung dalam Karang Taruna masih mampu untuk menampilkan beberapa jenis kesenian tradisional pada waktu-waktu tertentu, seperti perayaan 17 Agustus, ataupun bila sewaktu-waktu diminta untuk menampilkannya. Namun kesenian ini bukan merupakan suatu acara yang rutin, yang dapat dikembangkan menjadi salah satu penambah daya tarik objek wisata Cipanas. Selain kesenian tradisional, para pemuda ini bisa juga menampilkan beberapa bentuk kesenian kontemporer seperti bermain band, dangdut atau yang lainnya.

Menurut beberapa informan menerangkan bahwa dahulu ada sebuah penginapan, yaitu penginapan "Sumber Alam" yang meminta kepada masyarakat setempat untuk menampilkan beberapa bentuk kesenian tradisional Sunda, seperti *calung* dan *reog* atas permintaan wisatawan asing yang datang menginap di Penginapan Sumber Alam, namun setelah itu tidak ada lagi kelanjutannya dan tidak pernah ada lagi penginapan-penginapan lain yang meminta untuk ditampilkan kembali.

Kemudian pengembangan kesenian ini, menurut sejumlah informan

ada rintangan dari para ulama yang tidak mengizinkan untuk lebih berkembang. Bahkan *genjringan* yang biasa dianggap kesenian berbau Islam pun tidak ada. Di lain pihak tidak berkembangnya kesenian tradisional di daerah ini bukan saja datang dari dalam, melainkan tidak adanya hubungan baik antara pengusaha (penginapan) dengan masyarakat, sehingga mereka seakan-akan hidup sendiri-sendiri tanpa adanya komunikasi timbal balik. Loyalitas para pengusaha ini bermacam-macam, bahkan masyarakat merasakan bahwa para pengusaha itu seakan menghindari kerjasama dengan masyarakat. Dalam keadaan semacam ini, PHRI (Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia) belum berfungsi sebagaimana mestinya. Selain itu walaupun ada kelompok kesenian, karena tidak banyak yang meminta untuk menampilkannya, sehingga para pemain kesenian tersebut tidak dapat menggantungkan diri untuk hidup dari kesenian ini. Mereka kemudian banyak yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari seperti menjadi buruh tani, berdagang, hingga ke luar kota dan sebagainya. Dengan terpecahnya para anggota kesenian ini akibat pekerjaannya, mengakibatkan tidak pernahnya mereka berlatih dan tidak dapat dilakukan suatu regenerasi kesenian tersebut kepada para pemudanya.

Dilihat dari potensi yang ada di wilayah objek wisata Cipanas, khususnya RW 06 Desa Rancabango banyak yang belum terungkap atau terangkat sebagai penunjang yang dominan, baik potensi kesenian, maupun potensi kerajinan tangan sebagai *suvenir* yang khas dari daerah Cipanas Garut. Karena apabila kita lihat terdapat kerajinan tangan yang dijual di objek wisata ini, barang-barang tersebut didatangkan dari daerah sekitar Garut lainnya atau bahkan dari daerah Tasikmalaya. Untuk mengurangi kendala demikian itu, ibu-ibu PKK Kabupaten Garut mencoba membuka terobosan dengan membangun Toko oleh-oleh kerajinan, walaupun sekarang ini masih belum banyak diisi dengan barang-barang hasil kerajinan tangan, kebanyakan berupa makanan-makanan khas Garut seperti *dodol*, *anglen* dsb. Namun dengan adanya toko oleh-oleh tersebut diharapkan dapat merangsang penduduk sekitar wilayah Cipanas, untuk mencoba membuat kerajinan khas daerahnya atau bahkan menciptakan bentuk-bentuk baru, yang nantinya akan menjadi ciri khas daerah Cipanas.

Menurut penuturan beberapa orang penduduk setempat, bahwa di sebelah atas mata air Naringgul, kurang lebih 3 km sebelah selatan dari objek wisata Cipanas, tepatnya di daerah yang disebut *Cisakti*, terdapat

sebuah *patilasan*, tempat uang dikeramatkan, yang berupa *dolmen* (meja batu) peninggalan jaman purba kala ini belum terlihat ada usaha untuk membenahi dan untuk memasarkannya sebagai suatu paket wisata.

Di tempat objek wisata Cipanas pun terdapat dua buah tempat yang dianggap bernilai sejarah yaitu :

1. Tempat bersejarah menginapnya tokoh proklamator RI, Ir. Soekarno sewaktu beliau menjadi mahasiswa THS Bandung. Di tempat itu Bung Karno pernah berobat dan kadang-kadang sering berpidato di depan masyarakat dan tokoh-tokoh politik, khususnya untuk daerah Garut dan sekitarnya. Kamar tempat menginapnya Bung Karno terkenal dengan sebutan kamar Lurah, mungkin kepunyaan seorang lurah. Sekarang kamar tersebut sudah dipugar menjadi bagian dari salah satu bagian bangunan dari penginapan Cimanganten.
2. Tempat bersejarah di lingkungan penginapan Cipanas Indah. Di tempat ini pernah dijadikan Pos Komando (Posko) "Operasi Bratayuda" di bawah pimpinan Ibrahim Ajie, sewaktu beliau menjadi Panglima Divisi Siliwangi. Operasi Bratayuda yang lebih dikenal dengan Operasi Pagar Betis, yaitu suatu operasi untuk memulihkan wilayah Jawa Barat dari gangguan gerombolan DI/TII. Dengan operasi Bratayuda itu akhirnya gembong DI/TII Kartosuwiryo tertangkap di G. Geber, terus dibawa ke daerah Majalaya, sebelum diadili dibawa dulu ke Cipanas. Sejak tertangkapnya Kartosuwiryo, maka daerah Jawa Barat bebas dari gangguan DI/TII. Sekarang, di Cipanas terdapat prasasti yang mengingatkan kita kepada operasi tersebut.

Tidak jauh dari objek wisata Cipanas sebelum masuk Cipanas, di sebelah Timur sering dilangsungkan perlombaan adu layang-layang antar daerah di sekitar kota Garut. Caranya : setiap daerah memiliki sejumlah anggota, yang kemudian dipilih 10 anggota sebagai wakilnya dengan masing-masing anggota layang-layang akan dimainkannya. Grup yang akan bertanding terbagi dalam dua kelompok dengan masing-masing sepuluh layang-layang. Setiap layang-layang diterbangkan sejauh kira-kira 500 m, bahkan lebih. Cara memainkan layang-layang biasanya dengan teknik *ulur*, *kedut*, *jeblag*, *lenggok*, *rincik* dan sebagainya. Nilai dihitung di antara kesepuluh layang-layang tadi dengan jangka waktu yang telah disepakati bersama. Layang-layang yang putus/kalah biasanya jatuh di lereng gunung dan dipungut oleh anak-anak yang kemudian dikembalikan lagi kepada pemiliknya dengan mendapat imbalan Rp 500,00

- Rp 1.000,00/buah. Adakalanya adu layang-layang ini memperebutkan hadiah seekor domba.

Pada umumnya layang-layang yang dipertandingkan itu buatan sendiri dengan kerangka dari bambu dan kertas khusus yang disebut *kertas sampeu*. Ukuran layang-layang rata-rata bekisar 80 x 80 cm.

Perlombaan layang-layang ini sangat digemari oleh masyarakat Garut khususnya dan masyarakat lainnya, terutama bagi para pecandunya. Apalagi dikaitkan dengan fanatisme kedaerahan yang biasanya sangat menarik minat dari para pendukungnya.

3.3 Atraksi Kesenian

Di objek wisata Cipanas ini tidak terdapat atraksi kesenian yang secara khusus diselenggarakan untuk konsumsi para wisatawan. Kalau pun pernah ada itu diadakan beberapa tahun yang lalu oleh penginapan Cipanas Indah ketika masih di bawah pengelolaan Sari Panas, namun kemudian tidak pernah berlanjut. Kesenian yang sering ditampilkan pada waktu itu antara lain : *calung*, *gondang* dan *jaipongan*.

Sebenarnya potensi atraksi kesenian yang ada di daerah Cipanas, khususnya yang termasuk wilayah Desa Rancabango, ini cukup banyak seperti *lais*, pencak silat, degung, reog, calung, dan drama Sunda. Tapi kesenian-kesenian ini tidak dapat berkembang selain karena kurangnya pendukung kesenian yang dimaksud dan juga tidak adanya niatan pihak pengelola objek wisata Cipanas untuk meminta menampilkannya.

Untuk kesenian seperti wayang golek tidak bisa dipergelarkan, karena hal ini juga berkaitan dengan adanya tabu yang berlaku pada masyarakat sekitar Cipanas untuk mengadakan pertunjukan wayang golek di lokasi objek wisata Cipanas.

3.4 Atraksi Kegiatan Budaya

Pada masyarakat Cipanas tidak terdapat satupun kegiatan yang bisa dikatakan sebagai atraksi kegiatan budaya yang dapat ditampilkan sebagai sebuah acara yang khas, yang dapat menarik perhatian wisatawan dan dapat ditampilkan dengan sebagai sebuah acara khusus. Kegiatan atau upacara yang biasa diselenggarakan sehari-hari oleh masyarakat yang berkaitan dengan tata cara hidup tradisional dan adat istiadatnya tidak pernah diadakan secara besar-besaran, sehingga tidak bisa dipakai untuk

salah satu daya tarik objek wisata Cipanas. Walaupun ada acara misalnya acara kegiatan yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia, itupun hanya dilakukan dengan sederhana, kecuali untuk upacara pernikahan dan upacara khitanan, namun inipun tidak atau belum dijadikan sesuatu yang dapat dikatakan sebagai atraksi budaya, karena hanya bersifat hiburan semata dan adakalanya hiburan yang ditampilkan adalah kesenian kontemporer, memutar film layar tancap atau hanya sekedar selamatan biasa saja.

Untuk upacara-upacara yang berkaitan dengan mata pencaharian petani seperti upacara pada saat sebelum mulai musim menanam, upacara sebelum melakukan panen pertama, dan sebagainya sudah tidak banyak lagi dilakukan. Walaupun dilakukan hanya sekedar suatu selamatan sederhana saja, dengan mengundang beberapa tetangga untuk menghadirinya, dengan maksud memanjatkan doa agar dapat berhasil dalam pertanian atau sebagai rasa ucapan syukur atas berhasilnya tanaman yang akan dipanen. Tidak banyaknya dilakukan upacara-upacara yang berkaitan dengan pertanian. Hal ini berkaitan pula dengan perubahan pada teknologi dan beberapa cara pertanian masyarakat di sekitar Cipanas Garut.

Sedangkan upacara atau atraksi kebudayaan lainnya apakah itu berkaitan dengan upacara agama, upacara adat yang khas, dan kegiatan sejenisnya tidak pernah ada di Desa Rancabango, khususnya di daerah objek wisata Cipanas ini.

BAB IV SARANA PENUNJANG PARIWISATA

4.1. Transportasi

Objek pariwisata Cipanas letaknya kira-kira 2 km dari jalan raya menuju ke Garut, atau kurang lebih 5 km dari pusat kota Garut. Jika kita berada di kota Garut hendak menuju ke Cipanas, kita dapat menggunakan angkutan kota (angkot) jurusan Cipanas dengan membayar ongkos Rp 250,00 tetapi jika kita dari Bandung, tidak usah mencapai kota Garut dulu, dapat turun saja di pertigaan jalan yang menuju ke arah Cipanas (sebelah utara) di sana sudah banyak lewat angkot jurusan Cipanas - Garut dengan cukup membayar ongkos Rp 200,00 dahulu penumpang yang hendak menuju Cipanas dapat dilayani oleh kendaraan *dokar* atau *delman*, yaitu sejenis kendaraan beroda dua ditarik oleh seekor kuda. Namun sekarang jenis kendaraan itu sudah tergeser oleh kendaraan angkutan roda empat dan bahkan pada siang hari dapat dikatakan tidak pernah ada *delman* yang masuk ke objek wisata Cipanas, kecuali bila ada yang memborongnya dari Tarogong. Akan tetapi pada malam hari atau pagi-pagi sekali kendaraan *delman* ini dapat dilihat memasuki wilayah objek wisata Cipanas, sebab pada saat itu, kendaraan angkot jarang didapat. Ongkos naik delman dari pertigaan jalan antara Bandung menuju Garut dengan jalan menuju ke Cipanas antara Rp 250,00 sampai Rp 500,00 per orang. Atau dapat diborong seharga Rp 2.000,00 per delman. Selain itu ada juga kendaraan *Ojek* (kendaraan motor roda dua yang disewakan untuk mengangkut penumpang) dengan ongkos berkisar antara Rp 500,00 sampai Rp 1.000,00 Ojek ini pun hanya beroperasi bila malam tiba ketika kendaraan angkot mulai jarang.

Prasarana jalan menuju ke Cipanas sangat baik, yaitu jalan beraspal yang cukup besar untuk dilewati dua kendaraan bermotor roda empat yang cukup besar. Apabila sekarang Cipanas ada bagian yang dilewati jalan Tol, jalan alternatif kendaraan yang akan meninggalkan kota Garut. Sekarang pembangunan jalan itu sudah selesai, tinggal menunggu peresmiannya saja. Sehingga nantinya diharapkan objek wisata Cipanas akan lebih ramai lagi disinggahi, karena berada dekat dengan jalan lintas yang cukup ramai.

4.2 Akomodasi

Daya tarik utama objek pariwisata Cipanas adalah kolam air panas yang terutama diyakini dapat berkhasiat untuk pengobatan berbagai penyakit dengan cara berendam di dalamnya. Para wisatawan ke daerah ini di samping bertujuan untuk berobat yang paling utama adalah beristirahat sambil menikmati air panas yang banyak ditemukan di Cipanas. Kecuali ada beberapa turis asing yang bertujuan bernostalgia terutama para turis yang berasal dari Belanda. Mereka datang ke Cipanas untuk mengenang kejadian masa lampau ketika mereka masih tinggal di Indonesia, khususnya jaman penjajahan dan juga ketika bekerja di Indonesia setelah jaman kemerdekaan.

Baik turis asing maupun domestik yang menetap agak lama, pasti memerlukan penginapan sebagai sarana akomodasi. Penginapan-penginapan di daerah Cipanas dapat terbagi ke dalam jenis penginapan terbaik, yaitu baik dan sederhana. Penginapan terbaik ditandai dengan fasilitas yang ada dan keadaan kamarnya. Jenis penginapan terbaik untuk daerah Cipanas memiliki lapang parkir sendiri, ada bungalow, Loby, dan kamar-kamarnya terbagi ke dalam klasifikasi kamar vip, standar dan kamar supir, sedangkan klasifikasi baik, hanya memiliki kamar standar dan ruang parkir saja, dan yang sederhana hanya kamar-kamar saja tanpa ruang parkir. Pada umumnya ketiga jenis penginapan tersebut masing-masing kamar dilengkapi oleh bak air panas untuk merendam badan. Di samping ketiga jenis penginapan tadi ada pula jenis pemondokan (*home stay*), tapi jumlahnya tidak banyak hanya ada dua buah dengan kapasitas tiga kamar perbuah. Untuk jelasnya lihatlah daftar di bawah ini :

Tabel
Penginapan di Cipanas Thn 1989

No.	Nama Penginapan	Kapasitas kamar	jumlah pekerja
1	Banyu kencana	6 kmr	5 Or
2	Sumber Alam	14 kmr	44 Or
3	Adji Saka	5 kmr	2 Or
4	Asri	5 kmr	2 Or
5	Lugina	15 kmr	7 Or

6	Melati	4 kmr	3 Or
7	Pusaka	9 kmr	5 Or
8	Nugraha	10 kmr	7 Or
9	Putra Pusaka	7 kmr	2 Or
10	Timbanganten	5 kmr	4 Or
11	Banyu Arta	7 kmr	6 Or
12	Cipana Indah	22 kmr	33 Or
13	Cipta Bela	20 kmr	8 Or
14	Cipta Rasa	19 kmr	8 Or
15	Hanjuang	8 kmr	4 Or
16	Kurnia	7 kmr	3 Or
17	Lembur Kuring	13 kmr	8 Or
18	Rahayu	7 kmr	7 Or
19	Pakandangan	5 kmr	2 Or
20	Tirta Gangga	16 kmr	22 Or
21	Tirta Merta	30 kmr	24 Or
22	Tirta Sari	5 kmr	5 Or

Jumlah		239 kmr	208 Or
--------	--	---------	--------

Sumber : Data Anggota BPC - PHRI Garut 1989

Fasilitas yang ada pada masing-masing penginapan dapat diuraikan sebagai berikut :

- A. Yang berada di wilayah Desa Rancabango, Kecamatan Taronggong :
1. Cipanas Indah dengan fasilitas : kolam renang, restoran, kamar mandi air panas, tempat rekreasi, tempat ganti pakaian/bilas, telepon, bungalow, kamar standar, kamar vip, kamar biasa, kamar mandi air panas dan TV berwarna dengan antena parabola di setiap kamar tidur kecuali kamar biasa.
 2. Lembur Kuring dan Tarumanagara dengan fasilitas : bungalow, kamar tidur biasa yang dilengkapi dengan kamar mandi air panas.
 3. Cipta Bela dengan fasilitas : tempat parkir, kamar tidur dilengkapi dengan kamar mandi air panas.
 4. Lugina dengan fasilitas : tempat parkir, kamar tidur dilengkapi dengan kamar mandi air panas.
 5. Nugraha I dan Nugraha II dengan fasilitas : kamar tidur dilengkapi dengan kamar mandi air panas.

6. Cipta Rasa dengan fasilitas : kamar tidur dilengkapi dengan kamar mandi air panas.
7. Pakandangan dengan fasilitas : kamar penginapan, kamar tidur dilengkapi dengan kamar mandi air panas.
8. Rahayu dengan fasilitas : kamar penginapan, kamar tidur dilengkapi dengan kamar mandi air panas.
9. Melati dengan fasilitas : kamar penginapan, kamar tidur dilengkapi dengan kamar mandi air panas.
10. Laksana dengan fasilitas : kamar keluarga (*home stay*) dilengkapi dengan kamar mandi air panas.

B. Yang berada di wilayah Desa Pananjung, Kec. Banyuresmi :

1. Tirta Gangga dengan fasilitas : tempat parkir, bungalow, kolam renang, restoran, kamar mandi terpisah, taman rekreasi, kamar penginapan dengan klasifikasi VIP, *second class* dan kamar pengemudi, telepon.
2. Mess Hanjuan (milik Polres Garut) yang juga disewakan, kamar penginapan biasa yang dilengkapi kamar mandi air panas.
3. Pusaka dengan fasilitas : kamar penginapan biasa dilengkapi kamar mandi air panas.
4. Tibanganten dengan fasilitas : tempat parkir, kolam renang, kamar mandi terpisah, kamar tidur diperlengkapi kamar mandi dengan air panas.
5. Aji Saka dengan fasilitas : kamar penginapan biasa dengan diperlengkapi kamar mandi dengan air panas.
6. Banyu Kencana dengan fasilitas : tempat parkir, kamar mandi terpisah, kamar penginapan standar diperlengkapi TV dan kamar mandi air panas, telepon.

C. Yang berada di wilayah Desa Langensari, Kec. Tarogong :

1. Sumber Alam dengan fasilitas : tempat parkir, bungalow, kamar penginapan dengan klasifikasi kamar VIP, *family room*, kamar standar , yang semuanya dilengkapi TV antena parabola, kamar mandi khusus air panas, kolam renang, restoran/ *coffee shop*, tempat memancing, *souvenir shop*, telepon.
2. Tirta Sari dengan fasilitas : tempat parkir, kamar mandi biasa diperlengkapi kamar mandi air panas.
3. Banyu Arta dengan fasilitas : tempat parkir, kamar penginapan

standar * diperlengkapi kamar mandi air panas.

4. Tirta Merta dengan fasilitas : tempat parkir luas, bungalow, kamar penginapan VIP dan standar yang dilengkapi dengan TV antena parabola, restoran, kamar mandi air panas khusus.

Baik buruknya penyelenggaraan penginapan ini bergantung kepada segi manajemen pengelolaannya. Semua itu amat ditentukan oleh pemilik perusahaan penginapan tersebut. Dilihat dari pendidikan yang dimiliki oleh penginapan yang ada di Cipanas dari kedua puluh dua pemilik hanya seorang yang berpendidikan dari Akademi Perhotelan, yaitu pemilik penginapan Sumber Alam. Oleh karena itu dari sekian penginapan yang ada di Cipanas, hanya sumber Alamlah yang paling baik dan paling diminati oleh turis asing. Hal tersebut terlihat pula dari pembagian kelompok kerjanya dan sistem penggajian karyawannya. Di penginapan Sumber Alam pekerjaannya dibagi ke dalam tiga kelompok kerja, dengan sistem penggajian sudah memenuhi upah buruh minimal, ditambah dengan sistem perangsang lainnya.

Para pengusaha penginapan lainnya diselenggarakan dengan cara amatiran saja. Mereka tidak dibekali dengan kecakapan cara pengelolaan hotel/penginapan. Mereka hanya belajar dari pengalaman, studi perbandingan atau kursus-kursus yang diadakan oleh Organisasi PHRI (Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia) di daerah Cipanas dan Garut. Penginapan-penginapan yang seperti itu terlihat dalam perbandingan antara jumlah kamar dan pekerjaannya sangat tidak seimbang, sebab mereka tidak melaksanakan sistem pembagian kerja secara *shift*. Mereka kebanyakan bekerja dari pagi sampai malam (dari pkl. 7.00 sampai pkl. 22.00), dan banyak di antaranya yang membayar dengan upah kerja di bawah standar .

Mengenai munculnya usaha penginapan di Cipanas ini, kebanyakan di antara mereka karena terdorong oleh kebutuhan akan kamar dari banyaknya pengunjung ke objek tersebut. Dan para pengusaha tersebut menggunakan tanah miliknya, yang merupakan tanah warisan dari pada orang tuanya. Pada umumnya mereka mempekerjakan orang-orang yang berasal dari daerah Cipanas dan banyak di antaranya masih termasuk saudara-saudaranya.

Pendidikan para pengusaha penginapan kebanyakan tamatan SD, sedangkan para pekerjaannya kebanyakan tamatan SLTP dan SLTA. Mereka menambah pengalamannya selain studi banding melalui kun-

jungan ke beberapa penginapan di luar Garut juga melalui kursus-kursus kilat yang diselenggarakan oleh PHRI. Pengetahuan bahasa Inggris mereka sangat kurang, ditambah lagi belum adanya biro jasa yang bergerak di bidang pemandu. Hal tersebut merupakan salah satu kendala untuk pengembangan pariwisata Cipanas.

Sampai saat itu keterampilan manajemen, kemampuan berbahasa Inggris dan pelayanan yang lebih sempurna, dirasakan oleh mereka belum merupakan suatu kebutuhan yang mendesak, sebab belum merasakan adanya persaingan yang tajam. Setiap penginapan mempunyai peminat masing-masing 9 segmen pasar masing-masing. Segmen pasar yang dimiliki oleh penginapan Sumber Alam adalah kaum wisatawan golongan elit. Turis asing mengutamakan datang di penginapan ini sebelum mencari tempat penginapan lain, jika sudah penuh, baru mencari penginapan lain atas petunjuk penginapan Sumber Alam. Dan demi citra Sumber Alam sendiri, tidak gegabah untuk menunjuk penginapan yang dapat menyelenggarakan pelayanannya dengan baik selalu disinggahi para turis itu.

Pada umumnya penginapan yang dapat menyelenggarakan pelayanannya dengan baik, selalu disinggahi oleh pelanggan dari tingkat ekonomi menengah ke atas dengan keluarganya. Ternyata dengan meningkatkan pelayanan, maka promosi melalui "dari mulut ke mulut" menjadi lebih ampuh dari pada melalui iklan.

Ada pula penginapan yang mempunyai segmen pasar tersendiri, umpamanya dengan cara bebas atau disengaja membawa pasangan dengan maksud membawa wanita penghibur ke dalam kamar. Hal tersebut membawa citra jelek terhadap objek wisata Cipanas yang dibenci penduduk Cipanas ataupun penduduk di luar Cipanas.

4.3 Biro Jasa

Dalam era globalisasi peranan informasi sangat penting dalam keberhasilan suatu perusahaan. Demikian pula dalam pengembangan usaha kepariwisataan di Cipanas, terutama dari sektor perhotelan, yang bertujuan untuk menyedot wisatawan sebanyak-banyaknya. Upaya yang telah ditempuh untuk itu adalah didirikannya PHRI dan pembuatan brosur untuk disebarikan ke berbagai pihak agar diketahui. Brosur-brosur itu antara lain disebarikan melalui pengujung dan *travel biro-travel biro*.

Travel biro-Travel biro yang biasa memasok para wisatawan asing ke

Cipanas antara lain :

- *Reisvereniging* Indonesia, berpusat di negeri Belanda;
- *Tourist Information*, berpusat di Belanda;
- *Economic Travel*, berpusat di Belanda;
- *Nitour*, di Bandung dan Jakarta;
- *Facto*, di Bandung;
- *Travel Contact Over Seas*, berpusat di Belanda;
- *Kintamani*, di Jakarta;
- *Panorama Travel*, di Bandung;
- *OC*, dari Belanda;
- *SNP Natourism*, dari Belanda dan lain-lain.

Hubungan yang diikat dengan *travel biro-travel biro* itu, biasanya dengan memberi beberapa fasilitas atau *discount* sebesar 10%. Itupun jika memenuhi target pasokan yang telah ditentukan. Fasilitas-fasilitas yang diberikan dalam kerja sama dengan *travel biro* antara lain bebas kamar dan makan cuma-cuma untuk para supir.

Dari daftar *travel biro* di atas nampak, bahwa yang paling banyak berasal dari Belanda. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis turis yang datang di Cipanas kebanyakan yang berasal dari Belanda. Jenis turis ini adalah bermaksud untuk mengenang kembali pengalaman masa lalunya berada di daerah ini sewaktu jaman kolonial. Peranan Jasa Giro ini sangat dirasakan manfaatnya, terutama dalam mendatangkan turis mancanegara (*Wisman*), tanpa kehadiran biro-biro perjalanan seperti itu penginapan kurang mendapat kunjungan *Wisman*. Fungsi biro-biro perjalanan sudah jelas, yaitu meyakinkan para turis akan adanya objek wisata yang amat penting untuk dikunjungi, karena daya tarik tertentu, yaitu air panas.

Lama tinggal turis itu pada umumnya berkisar antara 2 atau 3 hari, akan tetapi ada pula yang seminggu apabila mereka mendapat pelayanan yang memuaskan dan informasi yang menggiurkan tentang objek wisata lain yang ada di sekitar Cipanas untuk dikunjungi. Itulah sebabnya betapa penting peranan jasa pemandu untuk melayani para turis, kebetulan biro jasa seperti itu belum ada di daerah Cipanas. Hal ini perlu segera dipikirkan oleh berbagai pihak yang terkait dengan usaha kepariwisataan, khususnya untuk daerah Cipanas. Apabila terjadi hubungan akrab antara pemandu dengan turis tidak jarang dilanjutkan dengan hubungan korespondensi di antara keduanya. Hal itu dapat menimbulkan minat para

turis untuk berkunjung kembali ke Cipanas atau tempat lainnya, bahkan tidak jarang para turis ini yang membawa teman-teman atau keluarganya datang ke Cipanas dan ada pula yang menjadi erat seperti menjadi ikatan keluarga (bukan nikah), yaitu mau hadir dalam undangan perkawinan keluarganya.

Dilihat dari tujuan para wisman untuk datang ke Cipanas adalah sebagai tempat persinggahan sementara dalam perjalanannya ke kota Yogyakarta dan Bali. Dalam hal ini mungkin salah satu keberhasilan biro-biro perjalanan atau para pramuwisata untuk menginformasikannya, sehingga tertarik akan objek wisata tersebut. Di samping karena alasan nostalgia seperti diuraikan di muka.

BAB V WISATAWAN YANG DATANG KE CIPANAS

Wisatawan yang datang ke objek wisata Cipanas secara garis besar dibedakan antara wisatawan luar negeri (wisatawan manca negara, sering disingkat wisman) dan wisatawan domestik (dalam negeri). Wisatawan luar negeri ini pun terdiri dari beberapa jenis, dalam tulisan ini dibagi dalam dua kelas ekonomi, yaitu yang beruang banyak dan beruang pas-pasan, mereka ini datang dari berbagai negara yang tentunya juga dengan berbagai adat kebiasaan dan tingkah laku yang berbeda pula. Mereka juga datang dengan berbagai maksud dan keinginan tergantung selera mereka masing-masing. Demikian pula dengan wisatawan dalam negeri, mereka datang ke Cipanas dengan berbagai tujuan, ada yang berobat, ada yang beristirahat, atau bahkan ada yang sekedar hendak melepaskan kejenuhan keseharian, mereka ini datang ke Cipanas dengan latar belakang budaya yang beragam.

Wisatawan-wisatawan ini masing-masing mempunyai karakter sendiri, karena masing-masing mempunyai latar belakang budaya yang berlainan, latar belakang ekonomi yang berlainan, keinginan dan juga tingkah laku yang berlainan pula. Oleh karena itu perlu kiranya diuraikan apa dan bagaimana pengaruh masing-masing wisatawan ini terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat Cipanas khususnya, dan masyarakat Ranca-bango umumnya.

Objek wisata Cipanas sudah sejak lama dikunjungi orang, namun pada tahun 1980 mulai ditata, untuk melihat perkembangan kunjungan wisatawan di Cipanas ini. Jumlah kunjungan wisatawan, baik wisatawan dalam negeri maupun wisatawan manca negara ke objek wisata Cipanas, dari tahun ke tahun kita lihat di bawah ini :

Jumlah Pengujung Objek Wisata Cipanas Garut
Dari Tahun 1980 S/d 1990

Tahun	Wisatawan Asing	Wisatawan Domestik
1980	519	79.905
1981	412	115.958
1982	205	96.958

1983	202	100.977
1984	342	208.005
1985	290	178.943
1986	138	154.112
1987	380	124.669
1988	575	131.448
1989	1.308	105.885
1990	1.820	128.675

(Data : Diparda Kabupaten DT II Garut, 1990)

Dari data pada tabel di atas, tampak bahwa mulai 1989 terlihat adanya peningkatan cukup tinggi wisatawan asing datang ke Cipanas. Pada tahun 1982 terjadi penurunan lagi jumlah pengunjung, baik wisatawan domestik maupun wisatawan manca negara dari tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan pada saat itu terjadi beberapa kali letusan Gunung Galunggung. Debu letusan gunung ini terhembus mencapai wilayah Cipanas, bahkan hingga mencapai kota Bandung dan lebih jauh lagi ke arah barat, ke kota-kota seperti Cianjur, Bogor, dan sebagainya. Sedangkan wisatawan domestik, sejak tahun 1981 mengalami kenaikan dan pada tahun 1982 mengalami penurunan kembali dan lagi tahun selanjutnya, hingga mencapai kunjungan tertinggi pada tahun 1984.

Pada tahun 1985 mengalami penurunan, hingga mencapai setengah dari jumlah tertinggi (1984) pada tahun 1989, setelah itu mengalami kenaikan kembali tahun 1990.

Sedangkan jumlah pengunjung untuk tahun 1991 hingga bulan Juli dapat kita lihat pada tabel di bawah ini :

Jumlah Pengunjung Objek Wisata Cipanas Garut Th. 1991
(Bulan Januari s/d bulan Juli)

Bulan	Wisatawan Asing (orang)	Wisatawan Domestik (orang)
Januari	84	7.071
Februari	67	5.856
Maret	43	4.014
April	72	23.559 (hari Idul Fitri)

Mei	60	20.629
Juni	62	21.629
Juli	70	22.560
<hr/>		
Jumlah	458	105.018
<hr/>		

(Data : Diparda Kabupaten DT II Garut)

Dari tabel di atas terlihat, bahwa jumlah wisatawan domestik membengkak pada saat-saat liburan baik liburan hari besar, ataupun liburan sekolah, terutama pada hari bulan-bulan di mana jatuh perayaan Idul Fitri. Hal ini sudah menjadi kebiasaan banyak orang khususnya di Jawa Barat bahwa pada perayaan Idul Fitri ini, setelah melakukan silaturahmi dengan keluarga dan tetangga, banyak orang yang kemudian memanfaatkannya untuk bepergian, berkunjung ke tempat-tempat wisata, seperti kebun binatang, atau pun objek wisata yang lainnya termasuk ke objek Wisata Cipanas ini. Sehingga tidaklah mengherankan bila pada saat Idul Fitri objek-objek wisata, bisa dikatakan penuh sesak oleh pengunjung domestik. Sedangkan pada bulan Januari hingga Maret terjadi penurunan dan jumlah pengunjung cukup sedikit hingga pada bulan Maret hanya seperlima jumlah tertinggi (bulan April).

5.1 Wisatawan Luar Negeri

Wisatawan luar negeri yang datang ke Indonesia pada umumnya dapat dibedakan dalam dua kategori :

1. Wisatawan yang berduit
2. Wisatawan yang tidak berduit

5.1.1 Wisatawan yang berduit

Wisatawan yang berduit ini biasanya datang berombongan dengan menggunakan jasa *travel biro*, baik yang ada di negerinya ataupun yang ada di Indonesia. Wisatawan ini datang khususnya pada saat-saat tertentu saja, misalnya pada saat musim panas di negerinya, atau pada musim-musim lain yang memungkinkan mereka pergi berlibur. Kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang sudah cukup berumur, namun tidak menutup kemungkinan dari golongan yang muda, yaitu anak-anak

atau cucu mereka, atau juga pasangan keluarga muda.

Karena mereka datang berombongan dan menggunakan jasa *travel biro*, maka kedatangan mereka ke objek wisata Cipanas tidaklah begitu lama, karena mereka melakukan wisata dalam suatu paket wisata tertentu yang salah satunya ke objek wisata Cipanas, mereka di Cipanas hanya sekitar 2 atau 3 hari saja bahkan ada yang menginap hanya satu malam saja. Jadi kunjungan ke Cipanas bukan tujuan utama, tapi hanyalah merupakan salah satu kegiatan dalam suatu paket wisata dengan jadwal waktu yang ketat, dan tujuan utama biasanya adalah wisata Pantai Pangandaran, atau bahkan kemudian disambung ke Yogyakarta hingga ke Pulau Bali.

Para wisatawan ini datang dengan menggunakan bis wisata, apakah itu langsung dari Jakarta atau pun berangkat dari Bandung, setelah memakai kereta api dari Jakarta menuju Bandung. Mereka datang dengan tujuan ingin melihat keindahan alam di Indonesia ataupun kegiatan budaya asli, yang ada di daerah objek wisata. Mereka datang dengan membawa perlengkapan alat foto ataupun kamera video untuk merekam segala sesuatu yang ingin mereka lihat. Kadangkala mereka berhenti di tengah jalan hanya untuk sekedar melihat bagaimana para petani membajak sawah dengan bantuan seekor kerbau, atau bagaimana para petani bercocok tanam, menanam padi, ataupun bila di jalan ditemukan hal-hal menarik lainnya, merekapun seringkali meminta berhenti sejenak untuk dapat menyaksikannya. Semua itu adalah hal yang sangat menarik yang tidak pernah ditemukan di negara mereka, sehingga mereka kadangkala dengan serius menanyakan ini dan itu secara lebih terperinci sebagai suatu pengetahuan tambahan yang sebelumnya tidak pernah mereka dapatkan.

Mereka umumnya berpakaian cukup rapi, sopan, dan bersih. Hal ini dikarenakan juga tingkat sosial mereka yang cukup tinggi, sehingga mereka enggan berpakaian sekedarnya, apalagi berpakaian seenaknya, sehingga berkesan kurang rapi. Karena itu mereka juga bersikap lebih halus, dan selalu berbuat sopan apabila bertemu dengan penduduk asli. Seringkali mereka menyapa dengan sapaan *hello* atau ucapan-ucapan lain, dan juga mereka sering memperlihatkan rasa senang, rasa kagum, atau rasa herannya dengan spontan, ketika melihat sesuatu objek yang cukup menarik perhatian mereka.

Pada saat sekarang, di mana olah raga bersepeda sedang banyak disenangi orang, ada juga beberapa *travel biro* yang mengadakan paket

perjalanan dengan menggunakan sepeda. Biasanya dimulai dari Jakarta menuju Bandung, kemudian diteruskan menuju ke Pangandaran melalui kota Garut, dari sana kemudian menuju Yogya, akhirnya menuju Pulau Bali. Bentuk perjalanan ini tentunya akan memakan waktu lama dan akan banyak tempat yang disinggahi sebagai tempat untuk beristirahat setelah sekian jauh mengayuh sepeda. Objek wisata Cipanas dalam hal ini juga sering dijadikan tempat persinggahan, selain untuk sekedar beristirahat mereka pun menikmati objek wisata air panas, untuk lebih menyegarkan tubuh mereka dan merenggangkan otot-otot yang kaku, setelah sekian lama mengayuh sepeda.

Dalam hal pelayanan akomodasi, wisatawan luar negeri yang berduit ini biasanya disediakan kamar yang bertaraf VIP. Ada sebagian wisatawan khususnya orang Amerika yang datang bersama keluarga menginginkan ditempatkan di bungalow atau juga meminta dicarikan *home stay* Namun yang penting bagi mereka semua adalah masalah kebersihan khususnya kebersihan pada kamar mandi dan WC.

Mengenai masalah makanan, mereka juga lebih senang dengan penyediaan makanan yang sesuai dengan selera mereka khususnya makanan yang khas untuk orang-orang barat, oleh karena itu biasanya jauh-jauh hari sebelum mereka datang pihak biro jasa sudah memesan menu makanan standar bagi mereka. Dan tentunya tidak semua penginapan yang ada di Cipanas ini mampu menyediakan semua fasilitas standar bagi wisatawan seperti ini. Sehingga untuk wisatawan seperti ini akan menjadi langganan penginapan-penginapan yang cukup besar saja yang ada di Cipanas.

Bagi wisatawan seperti ini, mereka sudah tidak perlu lagi mengurus segala sesuatunya, karena semuanya sudah diatur dan dikerjakan oleh *travel biro* yang mereka sewa. Mereka tidak perlu pusing-pusing mengurus penginapan, kendaraan ataupun yang lainnya. Mereka hanya tahu bahwa paket wisata yang mereka minta dapat dilaksanakan dengan baik karena telah membayar cukup banyak untuk itu.

Namun ada juga wisatawan berduit yang datang secara perorangan atau kelompok kecil, tidak dalam rombongan yang khusus atau yang datang bersama keluarganya. Biasanya mereka ini orang-orang tua yang ingin bernostalgia datang ke Indonesia dan termasuk mengunjungi objek wisata Cipanas. Banyak di antara mereka ini datang dari negeri Belanda, mereka biasanya adalah orang-orang yang pernah berdinasi di Indonesia pada masa penjajahan dulu.

Selain itu juga mereka yang hanya sekedar ingin mendapatkan suasana lain yang lebih tenang, dan dapat beristirahat sejenak setelah lama berkunjung ke tempat-tempat lain. Atau juga mereka yang bekerja di Indonesia dan sengaja berlibur ke Cipanas untuk sekedar melepaskan ketegangan bekerja. Biasanya mereka ini datang berpasangan, suami-istri, ataupun bersama keluarganya dengan menggunakan sebuah kendaraan yang khusus mereka sewa.

Para wisatawan ini mempunyai adat kebiasaan sendiri, seperti untuk itu orang Eropa dan Amerika mereka setelah sampai di objek wisata yang dituju biasanya lebih senang melihat sendiri-sendiri apa-apa yang menarik perhatiannya dan memilih sendiri apa-apa yang diinginkannya. Jadi mereka hanya datang ke objek wisatanya saja secara berombongan, namun untuk menikmati objek wisatanya mereka lebih senang masing-masing. Mereka juga lebih senang tinggal di penginapan yang lebih tenang dan lebih bisa menjamin *privacy* mereka masing-masing.

Sedangkan wisatawan-wisatawan seperti dari Jepang, Korea dan Taiwan, mereka lebih senang menikmati objek wisata ini secara berkelompok, karena adat kebiasaan mereka yang melatarbelakanginya memang demikian. Mereka lebih senang melihat-lihat objek wisata secara bersama-sama dengan dipandu oleh seorang pemandu wisata. Mereka juga lebih senang tinggal di penginapan yang bisa menampung mereka semua, sehingga mereka selalu tetap bersama-sama berkumpul. Demikian pula dalam menikmati objek wisata, misalnya Cipanas ini, kalau mereka hendak berenang, mereka semua akan menikmatinya, walaupun ada di antara mereka yang tidak berenang, tapi mereka tidak akan meninggalkan kelompoknya. Sehingga paket wisata bagi wisatawan seperti ini sengaja dibuat agar mereka dapat selalu bersama.

5.1.2 Wisatawan yang tidak berduit

Mereka biasanya adalah dari golongan muda yang berjiwa petualang dan datang ke Indonesia dengan perbekalan seadanya. Mereka datang dengan membawa seperangkat peralatan dan perbekalan untuk perjalanan lama dan jauh yang dibawa dalam sebuah ransel (*carier*). Mereka juga biasa membawa alat-alat untuk mengabadikan perjalanan mereka khususnya kamera foto.

Wisatawan ini biasanya melakukan perjalanan tidak menggunakan *travel biro*, tapi mereka mengurus sendiri segala sesuatunya, mereka

datang dalam kelompok kecil, hanya dua atau tiga dan paling banyak sepuluh orang. Hal ini mereka lakukan karena banyaknya lokasi yang ingin mereka kunjungi, sedangkan biaya yang mereka punyai terbatas. Sehingga dengan mengurus sendiri segala sesuatunya, mereka dapat mengusahakan untuk mengeluarkan biaya sesedikit mungkin.

Mereka melakukan perjalanan dengan menggunakan angkutan kendaraan umum biasa, baik itu bis ataupun kereta api, bahkan kendaraan yang lebih kecil seperti mini bis, atau jenis kendaraan kecil lainnya. Dan kalau perlu mereka biasa juga melakukan perjalanan dengan berjalan kaki, sambil menikmati pemandangan sepanjang perjalanan mereka. Biasa wisata dengan berjalan kaki dilakukan bila mereka sedang menikmati wisata di suatu kota. Dengan berjalan kaki ini mereka dapat lebih menghemat biaya untuk ongkos kendaraan dan dapat dipakai untuk membiayai perjalanan yang lainnya, selain itu mereka akan lebih mendapatkan kepuasan karena dapat melihat lebih banyak lagi hingga ke pelosok yang tidak mungkin dapat dilalui kendaraan roda empat.

Mereka berusaha memperoleh pelayanan ataupun servis dengan harga yang terjangkau oleh keuangan mereka. Sehingga tidak jarang mereka lebih banyak yang menginap di penginapan-penginapan yang berada lebih dekat dengan pemukiman penduduk, dengan sewa kamarnya lebih murah dibandingkan dengan penginapan-penginapan pada umumnya di Cipanas ini. Ataupun di penginapan yang ada di Cipanas yang termurah tarifnya.

Demikian pula dengan masalah makanan, bagi mereka yang penting bahwa makanan itu bersih dan cukup memenuhi selera mereka, tanpa peduli apakah itu makanan Indonesia atautkah makanan Eropa. Ada kalanya mereka mencoba meniru apa yang dipakai, apa yang dimakan oleh penduduk pribumi, sehingga dengan demikian mereka dapat mengurangi pengeluaran biaya untuk makanan dan barang yang sudah biasa mereka dapatkan di negara asal mereka.

Wisatawan ini banyak bergaya gembel (*hippeis*) yang dalam cara berpakaian dan bersikap, mereka ini lebih tidak peduli dalam berpakaian, walaupun itu hanya celana pendek dan kaos singlet saja dan hanya bersandal jepit. Mereka ini biasanya lebih bergaya urakan, seadanya, dan acuh tak acuh dengan keadaan dirinya. Dalam bersikap pun mereka demikian, mereka tidak peduli di Cipanas. Dan biasanya kegiatan ini dilakukan pada saat libur, apakah itu hari Minggu atau hari-hari lain yang kebetulan jatuh pada hari besar di mana kegiatan kantor dan sekolah

diliburkan. Apalagi pada saat musim libur sebelum puasa, yang biasa dikenal dengan istilah mungghah, pada saat Idul Fitri, hari libur sekolah, dan puncaknya sekitar bulan Juli, di mana hampir semua tingkatan sekolah libur.

Mereka datang dengan menggunakan kendaraan yang mereka sewa secara borongan, ataupun dengan menggunakan angkutan umum biasa. Sebagian lagi memakai kendaraan-kendaraan pribadi.

Mereka umumnya membawa makanan sendiri yang dibekal dari rumah, untuk makan setelahnya lelah bermain di objek wisata Cipanas. Namun ada juga yang membeli makanan di tempat wisata. Mereka memilih tempat makan yang lebih murah dan tidak membuat mereka canggung atau minder. Biasanya mereka memilih makan di rumah-rumah makan atau warung-warung makan yang banyak tersebar di objek wisata Cipanas. Kecuali bagi mereka dari tingkatan ekonomi yang lebih tinggi, tentunya akan memilih untuk makan di restoran baik yang ada di penginapan ataupun di luar penginapannya, ataupun kalau tidak di warung-warung makanan atau rumah-rumah makanan yang ada di objek wisata Cipanas Garut dan di lingkungan sekitarnya, bagi mereka yang penting mereka dapat melakukan dan dapat menikmati apa yang mereka inginkan dalam perjalanan wisata mereka.

5.2 Wisatawan dalam negeri/domestik

Wisatawan dalam negeri dapat dibagi menjadi beberapa kategori :

1. Wisatawan yang tidak menginap.
2. Wisatawan yang menginap.
3. Orang yang hendak sekedar melepaskan kejenuhan keseharian.
4. Wisatawan yang datang untuk berobat.

5.2.1 Wisatawan yang tidak menginap

Wisatawan seperti ini kebanyakan adalah rombongan keluarga, apakah itu satu keluarga, rombongan beberapa keluarga orang per-orangan dan juga rombongan para pemuda. Mereka datang hanya selama satu hari saja, mereka tidak menginap, mereka sekedar berekreasi sambil menikmati fasilitas air panas yang ada.

Selain itu banyak juga para pelajar yang memanfaatkan objek wisata Cipanas untuk berlatih berenang, sambil menikmati fasilitas air panas

yang ada di sana. Para pelajar ini datang ke Cipanas tidak melihat apakah hari itu hari libur atau tidak, namun yang penting bila ada waktu luang yang dapat mereka manfaatkan untuk berlatih berenang di Cipanas.

Wisatawan yang tidak menginap kebanyakan adalah mereka dari kelompok ekonomi menengah ke bawah, tapi tidak menutup kemungkinan bagi mereka dari kelompok ekonomi yang lebih tinggi. Karena bagi wisatawan seperti ini datang ke Cipanas hanya sekedar bermain dan menikmati sumber air panas dengan cara berenang di kolam-kolam renang atau berendam di bak-bak kamar mandi khusus untuk berendam air panas.

5.2.2 Wisatawan yang menginap

Ada kalanya sebuah keluarga sengaja datang ke Cipanas dan menginap di bungalow, mereka biasanya datang untuk berekreasi, untuk sekedar melepas . . . lelah dalam suatu perjalanan wisata atau hanya sekedar mencari suasana lain dan mengisi waktu libur.

Mereka ini biasanya lebih senang membeli makanan yang dapat dipesan untuk dimakan di tempat mereka menginap apakah itu di kamar, atau di bungalow. Selain itu ada juga yang makan di restoran yang ada di penginapan. Mereka yang memilih menginap di bungalow, ingin merasa lebih bebas bersama keluarga tanpa ada orang lain yang dapat mengganggu acara yang mereka adakan. Kadang kala mereka juga membawa makanan sendiri untuk hari pertama, apakah itu makanan yang dimaksud untuk merayakan suatu hari yang istimewa bagi keluarga tersebut, atau sekedar bekal perjalanan mereka pada hari pertama melakukan perjalanan.

Selain mereka yang sengaja datang untuk berlibur dan menginap ada juga di antara mereka yang datang menginap di Cipanas sebagai tempat persinggahan, selama mereka melakukan perjalanan yang cukup jauh. Biasanya orang-orang ini adalah dari kalangan pengusaha, pedagang, ataupun mereka yang sedang dalam perjalanan dinas dan terpaksa harus menginap di objek wisata Cipanas Garut selama menjalankan tugasnya ini.

Mereka yang menginap di Cipanas dengan melihat dan menyesuaikan kemampuan mereka dengan tingkatan tarif yang ditawarkan oleh penginapan-penginapan yang ada. Bagi mereka yang mempunyai uang mereka akan lebih senang menyewa bungalow, ataupun *home stay*, dengan

berbagai fasilitas yang ada seperti saluran televisi dengan antena parabola, dsb. Demikian juga mengenai masalah makanan, di Cipanas selain restoran yang ada di penginapan-penginapan juga banyak tersebar rumah-rumah makan dan warung-warung yang menjual makanan dan minuman apakah itu sate, mie bakso, kupat tahu dan sebagainya. Sehingga pengunjung dapat memilih akan makan di mana mereka, apakah di restoran yang ada di penginapan atau di rumah-rumah makan penduduk, atau di warung-warung makanan, hal itu tergantung dari selera dan keadaan keuangan wisatawan.

5.2.3 Orang-orang yang sekedar melepaskan kejenuhan

Selain mereka yang datang dengan niat berekreasi dan beristirahat, ada sementara orang juga yang memanfaatkan kelonggaran, yang diberikan penginapan untuk sekedar melepaskan lelah dan kejenuhan dari kesibukan keseharian. Ada kalanya datang seorang laki-laki dan perempuan yang bukan istrinya, mereka kemudian menginap bersama dalam satu kamar atau bahkan menyewa bungalow. Selain itu juga ada laki-laki yang datang ke Cipanas tanpa membawa pasangan, baru sesampainya di sana meminta untuk dicarikan pasangan pada japuk yang banyak beroperasi menawarkan wanita nakal sebagai teman penghibur. Ataupun mereka mencari sendiri, berkenalan dengan wanita-wanita iseng yang sengaja datang ke Cipanas untuk mencari teman laki-laki dan untuk bersenang-senang selain untuk mencari uang dengan kegiatannya itu.

Wisatawan yang seperti ini biasanya selalu menginap paling tidak satu malam, dan ada kalanya beberapa malam. Mereka ini tidak terbatas oleh golongan ekonomi kaya atau miskin, tapi dari semua golongan ekonomi dan juga semua tingkat umur, tua maupun muda. Yang pasti mereka mempunyai uang lebih selain untuk membayar penginapan dan makan juga untuk membayar wanita yang menghiburnya tersebut. Tempat menginapnya pun bervariasi ada yang di penginapan murah ada juga yang di penginapan mahal atau bungalow, tergantung di antara mereka ini adalah mereka yang sudah melakukan perjalanan jauh seperti supir, ataupun yang sengaja datang untuk sekedar melepaskan kejenuhan setelah sekian lama melakukan perjalanan.

5.2.3 Wisatawan yang datang dengan maksud berobat.

Wisatawan seperti ini biasanya datang ke Cipanas untuk tinggal selama beberapa hari hingga beberapa minggu, guna melakukan pengobatan terhadap penyakit yang dideritanya dengan cara berendam di sumber air panas. Penyakit yang diderita pada umumnya adalah penyakit-penyakit kulit dan penyakit encok serta rematik.

Mereka yang berpenyakit kulit umumnya tidak berani untuk berendam di tempat-tempat umum, mereka lebih suka berendam di aliran buangan air panas dari kolam-kolam air panas atau saluran air panas lain yang tidak langsung menuju ke kolam, tapi sekedar saluran kali kecil berair panas. Dengan demikian mereka tidak merasa mengganggu pengunjung yang lain dengan kehadirannya, karena mereka merasa tidak pada tempatnya kalau harus mandi bersama-sama dengan mereka yang sehat, selain takut menjadi sumber penularan penyakit tersebut. Sedangkan yang berpenyakit encok ataupun rematik, lebih senang berendam di kolam renang atau bak-bak berendam yang disediakan pada kamar-kamar berendam khusus, bahkan kalau mungkin tepat di bawah pancuran air panas.

Karena mereka yang datang berobat biasanya akan tinggal lama di Cipanas, tentunya mereka membutuhkan penginapan juga. Namun yang pasti mereka bukan menginap seperti umumnya wisatawan yang datang ke Cipanas, karena mereka tidak mungkin membayar begitu banyak uang untuk waktu yang lama, selama mereka melakukan pengobatan dengan memanfaatkan air panas yang ada di Cipanas. Oleh karena itu biasanya mereka tinggal di rumah-rumah penduduk yang memang disewakan, terhadap mereka yang datang dengan tujuan berobat, dengan biaya yang relatif mudah. Mereka biasanya berendam bukan di kolam-kolam atau bak-bak rendam seperti yang ada di penginapan di Cipanas, tapi mereka melakukannya di kolam air panas Ciengang yang khusus untuk penduduk Cipanas dan mereka yang membutuhkan tanpa dipungut biaya. Dengan demikian mereka dapat menghemat biaya, mereka hanya mengeluarkan biaya untuk penginapan yang relatif murah dan biaya makan sehari-hari, yang jenis makanannya tidak beda jauh dengan makanan yang biasa dimakan oleh penduduk sekitarnya, bukan makanan yang mewah dan mahal.

Wisatawan seperti ini biasanya datang tidak hanya untuk satu kali saja, tetapi beberapa kali. Setiap kali datang mereka tinggal untuk be-

berapa lama, bahkan ada yang sengaja sampai beberapa minggu, hingga mereka merasa penyakit yang dideritanya agak berkurang. Karena mereka percaya, bahwa sumber air panas dapat membawa penyembuhan penyakit yang dideritanya, maka mereka akan berusaha semaksimal mungkin paling tidak mengurangi, kalau bisa menyembuhkan sama sekali penyakit yang dideritanya itu.

Mereka hidup di lingkungan pemukiman penduduk biasa dan bergaul sehari-hari bercampur dengan mereka. Penduduk di sana pun sudah tidak asing lagi dan tidak aneh lagi dengan wisatawan seperti ini, karena khususnya sumber air panas Ciengang sudah sejak dulu dikenal dengan istilah "rumah sakit".

BAB VI

PARIWISATA DAN DAMPAKNYA

6.1 Industri Pariwisata dan Dampaknya

Wisatawan pada umumnya, merupakan orang yang mempunyai serba kelebihan dan ingin memanfaatkan kelebihan mereka untuk menikmati pengalaman baru, yang jarang atau belum pernah ditemui dalam kehidupan sehari-harinya secara nyata dan otentik. Oleh karena itu sudah barang tentu, bahwa acara-acara mereka selama di tempat atau objek wisata dipenuhi dengan usaha untuk memperoleh pengalaman dengan melihat atau mencicipi rasa nyaman di tempat tersebut.

Namun dengan demikian, kunjungan wisatawan baik perorangan maupun rombongan, akan merangsang interaksi sosial dengan penduduk sekitar objek wisata, karena baik langsung maupun tidak langsung kehadiran wisatawan akan merangsang tanggapan masyarakat setempat sesuai dengan kemampuan mereka beradaptasi dengan kenyataan itu.

Pendirian penginapan, warung-warung makanan kecil ataupun toko-toko souvenir menambah akrabnya interaksi sosial dan aktivitas komunikasi kedua belah pihak tanpa merusak lembaga, ataupun pranata sosial yang ada. Sesungguhnya pengaruh sosial budaya pariwisata terhadap masyarakat yang didatangi tidak mungkin dihindari sebagaimana halnya dengan pengaruh sosial budaya media komunikasi yang masuk ke daerah tersebut. Namun demikian pengaruh wisatawan yang datang ke objek wisata cenderung lebih banyak terjadi pada sistem teknologi dan kemasyarakatan, yang justru sebenarnya diperlukan untuk kepentingan praktis daripada pengaruh yang terjadi pada tatanan yang mempunyai nilai abstrak. Kedatangan wisatawan menimbulkan berbagai macam kebutuhan teknis dan sosial baru yang dapat menjamin keteraturan komunikasi dan interaksi sosial.

Interaksi yang terjadi antara penduduk dan wisatawan dapat terjadi dengan begitu saja tanpa sengaja, karena mau tidak mau paling tidak terjadi pertemuan antara keduanya, apakah itu di jalan pertokoan atau di mana saja tempat yang bersifat umum dikunjungi dan didatangi serta dilalui orang. Pertemuan ini dapat juga terjadi dengan sengaja, misalnya melalui kontak langsung antara penduduk dengan wisatawan dalam perdagangan, dan lain sebagainya. Dalam kontak tidak langsung

masyarakat melihat dan menilai, mendengarkan, menyimak, semua tingkah laku, gaya bicara, cara berpakaian, logat bahasa yang digunakan oleh para wisatawan. Terutama bagi kaum muda akan lebih tertarik dengan melihat dan menyimak hal-hal tersebut, dan bila semua itu dianggap baik, apalagi dianggap lebih modern, maka ada kecenderungan mereka akan mencontoh dan menirunya. Maka tak heranlah dalam suatu proses perubahan, baik secara fisik maupun secara nonfisik, kaum mudalah yang akan lebih mudah menerima dan lebih dahulu melakukan perubahan dibandingkan dengan kaum tua. Hal ini disebabkan karena kaum muda lebih terbuka dan belum menemukan bentuk nilai-nilai dan norma yang lebih mapan, sedangkan kaum tua, mereka sudah menemukan bentuk nilai-nilai dan norma-norma yang mapan dan telah meresap dalam diri mereka, dan menjadikannya sebagai ciri diri mereka, yaitu sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat.

Oleh karena objek wisata memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap masyarakat setempat, namun demikian pada umumnya masyarakat menyetujui kehadiran objek wisata Cipanas ini, karena baik secara langsung maupun tidak langsung banyak memberikan kemajuan-kemajuan bagi warga masyarakat, seperti misalnya sarana dan prasarana transportasi yang juga akhirnya menjadi alat untuk membantu melancarkan perekonomian masyarakat sekitarnya.

Namun demikian, masyarakat secara umumpun tidak menyenangi adanya dampak-dampak dari objek wisata Cipanas ini, seperti terjadinya kegiatan prostitusi terselubung, perjudian, pemabukan dan hal-hal lain yang sifatnya bertolak belakang dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat Desa Rancabango umumnya dan masyarakat Cipanas pada khususnya. Karena hal-hal yang demikian dapat merusak akhlak dan budi pekerti masyarakat, khususnya kaum muda.

Selain itu harga-harga kebutuhan sehari-hari menjadi mahal, hal ini dirasakan oleh masyarakat sekitarnya. Harga-harga di daerah Cipanas rata-rata naik menjadi 1,5 kali lipat harga semestinya di luar Cipanas. Meningkatnya harga-harga ini, akibat kebiasaan para pedagang yang suka menaikkan harga barang dagangannya kepada para pengunjung/wisatawan. Dari kebiasaan ini akhirnya dipukulratakan kepada siapa saja yang membeli barang dagangannya. Menaikkan harga dagangan dilakukan dengan dalih untuk menutupi kerugian karena tidak lakunya barang dagangan pada hari-hari sepi, hari-hari biasa yang bukan hari libur.

Dengan adanya pengembangan pariwisata ini, juga memberikan

banyak pekerjaan tambahan bagi penduduk Cipanas khususnya adalah dalam hal perdagangan, dan tidak semuanya pedagang yang berjualan di objek wisata Cipanas adalah penduduk asli Cipanas. Banyak pedagang yang datang dari luar desa atau luar wilayah objek wisata Cipanas. Mereka membuka warung-warung makanan dan minuman, ataupun kios-kios dan toko-toko kebutuhan sehari-hari. Dengan harga yang relatif lebih mahal daripada di luar objek wisata Cipanas, mereka berusaha untuk lebih mengembangkan lagi usahanya, guna memenuhi kebutuhan hidup mereka sekeluarga, namun biasanya pekerjaan ini bukanlah pekerjaan utama mereka, hanya sekedar pekerjaan tambahan saja walaupun kadang kala hasilnya jauh melebihi penghasilan dari pekerjaan pertama.

Selain itu juga banyak penduduk yang kemudian mengembangkan rumahnya untuk dijadikan penginapan-penginapan, paling tidak untuk penginapan sementara bagi mereka yang tidak kebagian tempat penginapan di penginapan-penginapan resmi dan hotel-hotel yang ada di Cipanas. Hal ini terjadi biasa pada saat-saat libur besar seperti libur Natal dan Tahun Baru atau libur Idul Fitri dan juga libur panjang sekolah. Demikian pula dengan pengembangan penginapan di daerah Ciengang, yang disediakan khususnya bagi mereka yang hendak berobat ke sumber air panas Ciengang dan membutuhkan penginapan selama mereka berobat di Ciengang.

6.2 Dampak Pariwisata terhadap Kesenian

Dampak Pariwisata terhadap kesenian di daerah ini tidak begitu nampak secara langsung, di satu pihak kesenian-kesenian rakyat yang sudah ada pada masyarakat tidak menjadi berkembang, dan di lain pihak kurangnya usaha-usaha untuk menggalakkan atraksi kesenian sebagai salah satu daya tarik tambahan bagi wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Cipanas.

Pernah diusahakan oleh pengusaha penginapan Cipanas Indah, untuk mengadakan suatu pertunjukkan kesenian tradisional di sekitar penginapan Cipanas Indah, dengan maksud menghidupkan kesenian daerah, namun kegiatan ini hanya berjalan beberapa saat, kemudian hilang kembali. Kendalanya antara lain, sudah jarangnyanya kelompok-kelompok kesenian yang ada pada penduduk Cipanas khususnya, dan penduduk Desa Rancabango umumnya yang mampu menampilkan diri, karena

pendukungnya sudah mulai berkurang sedangkan regenerasi tidak ada. Padahal di desa ini pernah berdiri berbagai kelompok kesenian tradisional seperti reog, lais, calung dan beberapa jenis kesenian lainnya. Kalau pun kemudian ada kegiatan kesenian yang ditampilkan, hanya ada pada saat-saat tertentu saja seperti acara 17 Agustus, dan itu pun lebih banyak menampilkan musik modern (band), karena juga mungkin selera generasi muda sekarang lebih berkiblat ke sana.

Demikian pula dengan pengrajin cenderamata, di desa ini kurang bisa berkembang selain memang tidak/belum dikembangkan juga karena kalah bersaing dengan cenderamata yang datang dari daerah lain seperti Tasikmalaya. Sehingga kebanyakan cenderamata yang dipajangkan di *souvenir shop* yang ada di Cipanas Garut adalah hasil kerajinan dari luar Cipanas.

Dalam menghadapi keadaan yang demikian baru-baru ini di Desa Rancabango umumnya, khususnya di beberapa RW termasuk RW 06 Cipanas mulai disiapkan untuk mengembangkan kerajinan tangan dari bahan-bahan sederhana seperti bambu, batok kelapa, dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan cenderamata sebagai kenang-kenangan dan oleh-oleh khas dari Cipanas Garut.

6.3 Dampak Pariwisata terhadap Teknologi Tradisional

Objek wisata Cipanas timbul di tengah kehidupan penduduk, letaknya pun berada di tengah-tengah pemukiman penduduk. Dahulu untuk mencapai Cipanas ini dapat ditempuh dengan menggunakan *delman*, sejenis kendaraan yang ditarik oleh kuda, dengan ongkos yang relatif murah. Tapi dengan berkembangnya objek wisata Cipanas sekarang ini, *delman* sebagai alat transportasi tradisional tersisih bahkan tidak pernah lagi terlihat masuk ke daerah objek wisata Cipanas. Hal ini disebabkan karena untuk menuju ke daerah objek wisata Cipanas telah disediakan angkutan umum kendaraan roda empat (angkot dengan nomor rute 14) dengan rute dari terminal Gunung Guntur (Garut kota) ke Cipanas dengan ongkos relatif murah Rp 250,00 setiap orang. Sedangkan bila menggunakan *delman* sekarang para penumpang membayar mahal antara Rp 750,00 sampai Rp 1.000,00. Kusir *delman* menarik ongkos yang cukup tinggi ini karena membawa penumpang ke Cipanas, karena pulangnya itu mereka tidak mendapatkan penumpang, jadi hanya mengangkut penumpang satu kali saja. Oleh karena itulah orang lebih senang

menggunakan kendaraan angkutan kota (angkot), selain lebih cepat ongkosnyapun murah. Selain dengan alasan yang demikian juga, ada kebijaksanaan dalam pengelolaan objek wisata Cipanas, kendaraan *delman* dilarang masuk ke sana dengan maksud untuk mencegah polusi yang dihasilkan oleh kotoran kuda, yang akan mengakibatkan peman-dangan dan bau yang tidak sedap. Oleh karena itu ada kebijaksanaan untuk kendaraaan *delman* ini, hanya diperkenankan beroperasi menghu-bungkan antara kota kecamatan dengan Desa Rancabango, dan tidak boleh ada angkot menuju ke sana, demikian sebaliknya dengan angkot hanya dipergunakan untuk menghubungkan antara kota dengan objek wisata Cipanas. Dengan demikian ada suatu pembagian wilayah operasi yang tidak akan menjadikan suatu persaingan. Selain itu, dengan tidak terasa kebijaksanaan itu juga tidak menutup kemungkinan bagi masya-rakat umum, untuk mendapatkan mata pencaharian dari menjadi kusir *delman* dan pihak lain keberadaan *delman* dapat tetap dipertahankan sebagai salah satu aset budaya tradisional dalam hal alat angkutan yang khas daerah itu.

Dengan berkembangnya Cipanas menjadi objek wisata, menga-kiatkan pula perkembangan dalam pembangunan rumah-rumah penduduk maupun sarana dan prasarana lain dalam menyesuaikan diri dengan pembangunan yang ada. Arsitektur bangunan menunjukkan ber-bagai macam rupa, apalagi bentuk-bentuk arsitektur penginapan, diben-tuk sedemikian rupa untuk menarik para wisatawan. Demikian pula dengan pemukiman penduduk sekitar Cipanas, tampak berbeda dengan pemukiman penduduk di luar Cipanas yang masih bertahan dengan bentuk rumah asli dengan bahan-bahan sederhana. Rumah-rumah di sekitar Cipanas banyak yang diubah, untuk menyesuaikan diri dengan pengembangan objek wisata, sehingga penghuninya tidak merasa minder atau malu dengan perkembangan pembangunan yang ada di Cipanas. Bentuk-bentuk arsitektur rumah penduduk di sekitar Cipanas berbagai macam, tanpa ada satu kesamaan, tapi yang jelas semuanya dibangun dengan bahan tembok, sehingga memberikan kesan bagi masyarakat penghuninya, tidak mau ketinggalan dalam pengembangan pembangunan objek wisata Cipanas ini. Mereka membangun rumahnya agar mampu menyesuaikan dengan pengembangan pembangunan yang ada, sehingga tidak ketinggalan jaman. Namun bagi penduduk di sekitar pinggiran objek wisata Cipanas, masih ada yang mempunyai rumah semi permanen atau bahkan rumah panggung.

Dalam peralatan dapur, peralatan tradisional sudah banyak yang ditinggalkan, walaupun untuk alat memasak masih memanfaatkan tungku dan sebagian telah memakai kompor minyak. Banyak peralatan dapur yang dulunya dibuat dari tanah liat, bambu, batok kelapa dan kayu sekarang diganti dengan barang-barang dari logam dan plastik. Namun kesemuanya ini sebagai akibat langsung dari pengaruh masuknya pariwisata ke Cipanas, karena adakalanya diganti dengan barang-barang dari logam dan plastik dengan pertimbangan segi praktisnya saja. Dengan alat-alat dari logam dan plastik itu peralatan menjadi lebih tahan lama dan juga lebih bebas memakainya tidak perlu takut pecah, patah dsb.

Dalam teknologi pertanian, nampak masih banyak peralatan tradisional yang tetap dipakai dalam kehidupan pertanian sehari-hari. Alat-alat ini seperti cangkul, golok, *garu*, juga ada kalanya dalam membajak sawah masih menggunakan tenaga bantuan seekor kerbau yang disewa. Namun demikian teknologi modern pun sudah mulai masuk antara lain seperti jenis bibit padi unggul, baik unggul dalam arti tahan terhadap hama, maupun unggul dalam hasil yang didapat pada saat panen dan juga waktu tanam yang relatif lebih singkat, sehingga memungkinkan masyarakat mendapat hasil yang lebih banyak setiap tahunnya. Dengan jenis padi unggul ini, masyarakat dapat menanam hingga 3 kali dalam setahun. Akibat bergantinya jenis padi yang ditanam, terdapat pula perubahan dalam beberapa penanganan pada tanaman padi ini. Baik itu mengenai masalah pada tanaman padi ini, juga mengenai masalah pengairannya yang harus diatur sedemikian rupa disesuaikan dengan umur padi yang cukup pendek, ataupun penanganan pada saat panen. Kalau dulu dengan bibit padi jenis lama dan juga disebut *pare gede*, yang masa tumbuhnya hingga 5 sampai 6 bulan dan tumbuhnya tinggi, pada masa panen alat yang dipakai untuk memanennya adalah *etem* (anai-anai). Penggunaan *etem* ini biasanya hanya dilakukan oleh kaum wanita saja. Padi dipanen dengan cara memotong tangkai yang terdapat bulir padi saja, sedangkan batang tanaman padi dibiarkan hingga padi selesai dipanen, baru kemudian dipotong. Dan tangkai yang berisi butir padi tersebut kemudian diikat satu ikatan.

Dengan jenis padi sekarang di mana masa tanamnya antara 3 sampai 4 bulan dan tumbuh tanamannya pendek, alat yang dipakai untuk memanen hasilnya adalah dengan menggunakan *arit* (sabit) dengan memotong langsung pada batang padinya. Kemudian dirontokkan dengan cara *ngagebot* atau dengan alat perontok padi sederhana.

Untuk menghasilkan hasil yang baik, selain dibantu juga dengan adanya penggunaan pupuk dan obat anti hama dengan peralatan penyemprotnya, pemakaian traktor dalam membajak sawah dan mengolah tanah, menggiling padi dengan mesin penggiling, dan lain sebagainya, yang kesemuanya lebih memudahkan dalam melakukan pekerjaan pertanian. Belum lagi dengan sistem irigasi yang baik, yang memungkinkan sawah dapat diairi sepanjang musim, menambah lagi kemungkinan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pertanian.

Dengan berubahnya pola pengolahan lahan pertanian, di mana sekarang banyak digunakan alat-alat yang membantu mempercepat proses pengolahan lahan, maka yang dulunya untuk lahan seluas 1 ha diperlukan 6-10 orang untuk mengolahnya sekarang cukup dengan 3-4 orang saja. Dengan demikian hampir setengah dari tenaga yang dulunya bekerja di lahan pertanian, sekarang mereka kehilangan pekerjaannya atau kalau-pun mereka masih bekerja di bidang pertanian, pekerjaan ini lebih bersifat sementara saja dan hasilnya tidak akan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sebagian lagi mereka mencari kerja ke kota-kota besar sebagai buruh harian, atau ada yang menjadi pedagang.

Selain dampak umum dalam peralatan dan teknologi pertanian, dengan terbukanya kawasan wisata Cipanas terutama akibat perbaikan sarana transportasi (untuk menunjang pariwisata), maka ada perubahan lain yang terjadi dalam pertanian. Pergiliran tanaman pertanian menjadi sedemikian rupa lebih lincah. Tanaman padi menjadi hampir tidak menjadi tanaman utama, pergantian antara tanaman padi dengan tanaman lain yang merupakan komoditi pasar semusim, yang banyak laku di pasaran. Lebih diutamakan, misalnya tanaman sawi, kacang buncis, mentimun, kubis, wortel, berselang-seling dengan tanaman padi.

Dulu hal ini tidak mereka lakukan, karena dengan sarana dan prasarana transportasi yang kurang memadai, mereka akan kesulitan dalam hal pemasarannya, sedangkan tanaman-tanaman ini tidak dapat bertahan lama bila disimpan, sedangkan yang dibutuhkan oleh pasar adalah tanaman yang masih segar, bukan tanaman yang sudah layu dan kering. Sehingga dulu penduduk lebih senang menanam tembakau yang nantinya akan diolah sendiri dan baru dipasarkan bila telah diolah dalam suatu industri rumah tangga yang sederhana.

Sekarang dengan sarana dan transportasi yang demikian baik, terutama sarana jalannya akan lebih memudahkan bagi masyarakat untuk

memasarkan hasil pertaniannya khususnya sayur-sayuran dengan cepat segera setelah dipanen ke kota, atau daerah pemasaran lainnya, tanpa takut hasil panen menjadi rusak sebelum sampai di tempat tujuan. Dengan demikian masyarakat menanam tanaman palawija tersebut, selain mudah memasarkannya bahkan seringkali pembeli datang langsung ke tempat pertanian mereka, sehingga mereka tidak perlu susah-susah memasarkannya.

Namun di lain pihak, dengan adanya perubahan teknologi ini, mengakibatkan pula hilangnya mata pencaharian sementara orang yang dulunya bekerja untuk menyiapkan alat-alat perlengkapan tradisional seperti tukang membuat tungku, tukang membuat peralatan bambu dan batok kelapa, mereka ini kehilangan daerah pemasaran, sehingga barang-barang buatan mereka menjadi agak sulit untuk dipasarkan. Kalaupun ada daerah pemasarannya, tetapi untuk terjual habis memerlukan waktu yang lebih lama, sehingga keuntungan yang didapatnya pun tidak begitu baik. Dengan keadaan ini, mereka tidak bisa mengandalkan penghidupannya pada penyediaan alat-alat ini saja, tetapi mereka juga dapat menghasilkan cukup uang, namun pekerjaan itu tidak begitu jauh dari keahlian mereka.

Demikian juga karena pengembangan teknologi pertanian, mengakibatkan juga berkurangnya tenaga yang dibutuhkan untuk mengolah sebuah areal pertanian, karena tenaga mereka dapat digantikan dengan traktor, sehingga mereka yang biasa bekerja menjadi buruh tani banyak yang terpaksa beralih pekerjaan, apakah itu menjadi tukang dalam hal bangunan, atau pekerjaan-pekerjaan lain yang tidak begitu jauh dari keahlian yang mereka miliki dan kebiasaan hidup mereka sehari-hari.

6.4 Dampak Pariwisata terhadap Perilaku Masyarakat

Dengan adanya objek wisata Cipanas ini, tampak adanya perubahan sikap masyarakat yang menjadi kurang tanggap dan cenderung acuh tak acuh terhadap perilaku orang lain, termasuk perilaku sementara dari wisatawan yang suka membawa perempuan nakal menginap bersama di penginapan, mabuk-mabukan, berpakaian kurang pantas dan tidak sopan menurut adat timur dan kelakuan lainnya. Dan kebiasaan buruk ini seperti minum minuman keras, berpakaian tidak pantas mulai ditiru, dengan anggapan itulah yang dikatakan sebagai gaya seperti orang barat. Misalnya dengan memakai celana pendek saja dengan kaus singlet

berjalan-jalan ke sana ke mari, atau dengan celana *jeans* yang robek di bagian lutut dan pantatnya, kemudian pemudanya ada yang memakai anting-anting pada salah satu telinganya. Atau juga mode-mode pakaian yang bagus-bagus dan modis yang banyak dipakai oleh wisatawan.

Secara tidak langsung juga dapat kita lihat dampak pariwisata terhadap cara berpakaian khususnya masyarakat di sekitar Cipanas. Kalau tadi kebanyakan anak-anak muda meniru cara berpakaian yang semerawut, dan sebagian lagi dengan mode yang sedang banyak digunakan orang di kota-kota besar, seperti rok mini, pakaian dari bahan *jeans*, dan lain-lain serta potongan rambut tertentu baik untuk laki-laki maupun perempuan (laki-laki ada kecenderungan memanjangkan rambutnya, sedangkan perempuan dipotong pendek "ala Demi Moore" katanya) tidak ketinggalan pula orang-orang tua bila kita perhatikan mereka berpakaian selalu rapi walaupun sederhana. Ini menunjukkan bahwa orang tua pun dalam berpakaian secara tidak langsung terpengaruhi, yaitu bahwa mereka tidak ingin terlihat berpakaian seadanya di hadapan para wisatawan, selain karena mungkin perasaan malu, juga karena rasa tidak pantas ada tamu dihadapi dengan pakaian yang tidak rapi dan bersih.

Dengan berkembangnya objek wisata Cipanas inipun membawa dampak berkembangnya usaha-usaha prostitusi, baik secara terselubung maupun secara terang-terangan. Terselubung dalam arti wisatawan membawa sendiri secara langsung, sedangkan terang-terangan dalam arti wisatawan memesannya dari *japuk*, yaitu orang yang biasa menjadi perantara untuk mencarikan wanita.

Pernah terjadi usaha penampungan wanita nakal ini di salah satu rumah penduduk di daerah Cipanas. Dengan ditampungnya para wanita nakal ini menyebabkan adanya penilaian bahwa daerah Cipanas merupakan lokasi wanita nakal. Kemudian penduduk bersama aparat pemerintahan setempat mengadakan operasi, khususnya ke rumah yang dijadikan penampungan dan untuk sementara kegiatan wanita nakal ini terhenti. Namun lama kelamaan muncul kembali, secara sembunyi-sembunyi. Dengan adanya kegiatan wanita nakal ini pun menimbulkan adanya sikap, khususnya bagi mereka yang ingin mendapatkan uang mudah dengan menjadi jalan *japuk*.

Hal-hal buruk yang sekarang terjadipun kebanyakan akibat adanya wisatawan yang membutuhkannya, sehingga ada usaha-usaha sementara orang, baik itu penduduk asli, maupun orang luar untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan menyediakan wanita-wanita penghibur. Selain itu

ada juga wanita-wanita yang sengaja bermain ke Cipanas dengan maksud mencari lelaki hidung belang yang membutuhkan mereka.

Hal demikian adakalanya ditiru oleh pelajar yang nakal, mereka membawa teman lawan jenis sesama pelajar ataupun bukan pelajar ke Cipanas, dengan maksud berbuat tidak senonoh dan bahkan masih dengan pakaian seragam mereka. Adakalanya mereka berdalih hendak berenang, namun yang terjadi kemudian mereka berendam dalam kamar-kamar rendam bersama pasangannya dan bahkan ada yang menggunakan kamar hingga sampai menginap.

Di lain waktu ada pula serombongan pemuda yang datang ke sana sambil membawa minuman, untuk bermabuk-mabukan dan berbuat yang tidak baik. Sehingga kadang-kadang membuat keributan, berkelahi dengan pemuda-pemuda yang ada di wilayah Cipanas.

Dengan kejadian-kejadian seperti ini, wilayah objek wisata Cipanas menjadi terkenal sebagai tempat untuk berbuat tidak senonoh, hingga kadang kala datang orang dari Bandung dan Tasikmalaya, dan bahkan dari Jakarta atau kota-kota lain ke Cipanas selain untuk menikmati air panasnya, tapi juga melaksanakan niatan yang tidak baik. Dalam anggapan mereka, di Cipanas hal ini dapat dilakukan tanpa merasa takut untuk berhadapan dengan yang berwajib. Hal ini juga membuat adanya rasa malu pada penduduk asli Cipanas untuk mengakui penduduk Cipanas, karena nama Cipanas dapat dikatakan sejajar dengan tempat kegiatan yang tidak baik.

Sering terlihat para pelajar yang berkeliaran di penginapan-penginapan yang mempunyai kolam renang dan yang berlokasi agak tersembunyi dari pandangan umum, tanpa kita tahu apa maksud mereka itu. Ada selentingan bahwa mereka itu khususnya pelajar puteri, datang ke sana untuk sekedar mencari kesenangan dan menyediakan dirinya untuk lelaki hidung belang yang sekedar mencari "hiburan". Adakalanya rekan pelajar prianyalah yang menjadi penjaja atau yang menawar-nawarkan pada para pengunjung. Hal ini belum dapat dipastikan apakah mereka benar-benar pelajar atau yang hanya mengaku dirinya sebagai pelajar dengan memakai seragam pelajar SLTA ?

Selain itu, ada kalanya orang yang tadinya singgah untuk beristirahat dalam perjalanan jauh, sesampai di Cipanas selain beristirahat mereka juga mencari wanita-wanita penghibur yang dapat menemani mereka. Ada kalanya mereka sengaja membawanya dari luar, tapi ada pula yang mencarinya setelah mereka sampai di Cipanas. Dan memang dengan

mudah mereka akan mendapatkannya melalui perantara yang dikenal dengan istilah "japuk" yang banyak menawarkan mampu menyediakan wanita seperti itu.

Tampak pula adanya pemuda-pemuda yang seharusnya sekolah, tapi malah berkeliaran di daerah Cipanas dengan maksud untuk mencari uang, apakah itu sebagai tukang cuci mobil, *japuk* ataupun sebagai pedagang asongan. Bahkan pada jam-jam sekolah, seringkali terlihat adanya pelajar-pelajar SLTA yang berseragam sekolah berkeliaran di sekitar Cipanas dan setelah jam sekolah semakin banyak. Para pelajar ini termasuk juga di dalamnya pelajar putri, disinyalir oleh sementara orang mereka datang ke Cipanas untuk sekedar bersenang-senang dan membolos meninggalkan pelajaran sekolah. Hal inilah yang menimbulkan masalah karena seperti telah dikemukakan di atas, bahwa ada sementara "oknum" pelajar berseragam yang menawarkan diri menjadi wanita penghibur dan yang menjadi perantaranyapun adalah teman prianya sesama pelajar sekolah pada umumnya dan juga merusak citra Cipanas sebagai objek wisata dengan gampang memberi kemudahan untuk kegiatan seperti itu.

Pengaruh-pengaruh seperti ini, umumnya bukan akibat dari adanya wisatawan mancanegara, karena selain jumlah mereka sedikit yang datang ke Cipanas juga kontak sosial yang mereka lakukan terbatas, karena selain waktu kunjungan mereka yang sempit juga karena masalah komunikasi yang tidak lancar. Apalagi bagi mereka yang menggunakan jasa *travel biro* yang sejak turun dari pesawat terbang sudah dipisahkan dengan yang lain secara khusus dan dinaikkan ke kendaraan bus khusus yang akan membawa mereka ke hotel yang telah dipesan. Demikian juga pada saat mengunjungi suatu objek pariwisata terutama orang dari Amerika sangat ketat terhadap waktu dan semua harus sesuai dengan jadwal mereka. Sehingga kontak sosial yang terjadi semakin sedikit. Walaupun demikian tetap saja pengaruh mereka akan ada, meskipun pengaruhnya tidak begitu besar dan langsung. Berbeda dengan wisatawan domestik, selain karena merasa satu bangsa dan adanya untuk berkomunikasi, maka dampak pariwisata lebih mudah masuk melalui mereka ini.

Kedatangan wisatawan asing di Cipanas untuk sebagian pemuda khususnya, merupakan suatu dorongan bagi mereka untuk belajar bahasa asing apakah itu dengan cara kursus, ataupun dengan belajar di salah satu perguruan tinggi bahasa. Sehingga dengan demikian mereka dapat berkomunikasi dengan para wisatawan asing. Dengan dapat berko-

munikasi ini selain menambah wawasan baik di bidang bahasa maupun wawasan pengetahuan dunia, juga dapat dijadikan sebagai suatu sumber penghasilan dengan cara menjadi pramuwisata bagi wisatawan yang datang tanpa jasa *travel biro*.

Pengaruh lain dari datangnya para wisatawan adalah adanya sebagian pemuda meneruskan sekolah hingga ke perguruan tinggi selain karena ingin mengembangkan keilmuan, apakah di bidang pendidikan atau keagamaan, ada juga yang terjun dalam bidang ilmu kepariwisataan sebagai jawaban atas tantangan yang ada, yaitu kurang adanya tenaga terdidik dan terampil dari penduduk asli yang dapat ikut mengelola objek wisata Cipanas.

Selain itu, dengan adanya sarana transportasi yang baik mengakibatkan juga meningkatnya mobilitas penduduk. Mereka dengan mudah dapat bepergian ke kota-kota lain, mereka dapat melihat kehidupan di kota yang lebih heterogen, dan tanpa terasa dengan adanya kontak sosial dengan masyarakat kota mengakibatkan pula perubahan dalam bentuk yang lain. Karena seringnya berkunjung dan melakukan kontak sosial dengan masyarakat kota, tanpa terasa berpengaruh pula pada gaya, tingkah laku, cara berbicara, cara berpakaian dan lain sebagainya, yang lama kelamaan meniru pada gaya, tingkah laku, cara berbicara, cara berpakaian orang-orang yang hidup di kota-kota yang sering mereka kunjungi.

Pengaruh lain yang terjadi pada penduduk sekitar Cipanas adalah tanpa terasa juga mengakibatkan rasa sosial penduduk mulai berkurang, karena pengembangan usaha wisata membutuhkan pula pemasaran-pemasaran, mengakibatkan penduduk mulai menghitung untung dan rugi, dan menghitung hampir segala sesuatu dengan uang. Hal ini dapat mengurangi rasa gotong royong yang dulunya berkembang baik di masyarakat tanpa perlu dikomandokan akan berjalan di masyarakat dengan sendirinya. Sekarang ada kecenderungan berkurang, walaupun sudah diminta mungkin tidak akan dilakukan bila tanpa adanya kesesuaian antara apa yang akan dikeluarkan dengan apa yang akan didapat. Belum lagi bentuk-bentuk komersialisasi misalnya, pemandian Cienggang yang sengaja disediakan bagi mereka yang datang untuk berobat dan bagi mereka dari golongan ekonomi lemah. Di mana orang yang datang ke sana ditampung oleh penduduk di rumah-rumah mereka dengan tidak terlalu memperhitungkan bayaran untuk menginap, kecuali mungkin untuk sekedar pengganti uang makan selama orang yang berobat

tersebut menginap di rumahnya. Sekarang penduduk sekitar pemandian umum air panas Ciengang, beramai-ramai menyediakan dengan sengaja kamar-kamar khusus yang disewakan dengan harga tertentu untuk orang-orang hendak berobat ke Ciengang.

6.5 Dampak Pariwisata terhadap Kehidupan Beragama

Daerah Rancabango terkenal sebagai daerah pesantren dulunya, sekarang pun masih terdapat dua pesantren, yaitu Pesantren Persatuan Islam Kudangsari yang terletak di Kampung Kudang, dan Pesantren Al Huda yang terletak di Kampung Cimuncang. Penduduk Desa Rancabango termasuk penduduk yang kuat memegang dan menjalankan ajaran agama Islam, mereka banyak mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di setiap mesjid ataupun langgar yang ada di Desa Rancabango. Juga setiap diadakan tablig khususnya di daerah di sekitar Cipanas masih tetap dipenuhi oleh masyarakat yang ingin mendengarkan dan menyimak isi dari tablig tersebut. Apalagi bila dilaksanakan di Kampung Naringgul akan lebih banyak masyarakat yang datang, hal ini disebabkan oleh daya tarik seorang alim ulama yang bermukim di Kampung Naringgul.

Penyelenggaraan sembahyang berjamaah di mesjid-mesjid khususnya mesjid-mesjid di luar Cipanas, terutama pada saat sembahyang Jumat selalu penuh, baik oleh tua maupun muda dan bahkan para wisatawan. Namun demikian untuk wilayah Cipanas terlihat adanya penurunan jumlah jemaah.

Namun demikian, ada kecenderungan golongan muda mulai lebih mementingkan hal-hal yang bersifat keduniawian. Kalau dahulu anak-anak pada petang hari belajar agama di madrasah ataupun di mesjid-mesjid, sekarang tampak mulai banyak di antara anak-anak itu yang enggan pergi mengaji, walaupun mereka tetap pergi dari rumah dengan perlengkapan mengajinya, itu pun dengan perasaan terpaksa, apakah itu karena takut terhadap orang tua ataupun hal lainnya. Bahkan adakalanya dari rumah mereka mengatakan akan pergi mengaji, namun pada kenyataannya mereka pergi bermain-main dan bila waktu mengaji usai mereka pun berhenti bermain dan ikut pulang seakan-akan mereka baru pulang dari mengaji. Belum lagi para remaja dan pemudanya yang lebih senang melakukan kegiatan yang lebih bersifat santai dan kurang kreatif.

Untuk mengimbangi hal-hal seperti itu beberapa pemuda Cipanas

kemudian menggiatkan kegiatan remaja mesjid. Kegiatan remaja mesjid ini dimaksud agar dalam keadaan demikian para pemuda khususnya anak-anak dan remaja tidak menjadi meninggalkan agama, tapi dapat lebih mendekatkan diri terhadap Tuhannya, sehingga ia dapat menghindarkan dirinya dari perbuatan yang tercela yang dilarang oleh agama. Kegiatan ini sangat penting artinya bagi pemuda di sekitar objek wisata Cipanas, agar mereka mempunyai bekal dan benteng yang kuat dalam menghadapi perubahan jaman yang cukup cepat, akibat terbukanya arena sosial yang memungkinkan mereka melakukan interaksi dengan siapa saja dari berbagai golongan, dari berbagai bangsa, dari berbagai adat istiadat dan agama. Dalam kegiatannya, para remaja selain dibina dalam hal keagamaan, juga diajak untuk lebih giat dalam belajar dan bekerja, agar dapat mengikuti kemajuan jaman.

Pengaruh para wisatawan domestik lebih terasa, dalam hal ini wisatawan yang datang ke objek wisata Cipanas untuk bersenang-senang dan bergembira menikmati sarana yang ada, mereka memakai pakaian yang baik dan bagus, terutama mereka dari kelompok ekonomi menengah ke bawah, boleh dikatakan memakai pakaian yang terbagus yang mereka miliki. Namun pada saat sembahyang wajib, kebanyakan mereka tetap bermain dan bergembira, terutama anak-anaknya. Hal-hal semacam ini terlihat oleh anak-anak penduduk Cipanas, dan kemudian menimbulkan rasa iri pada diri mereka. Sementara anak-anak wisatawan bermain dengan gembira dan pakaian yang baik serta bagus tanpa peduli waktu, sedangkan bagi anak-anak penduduk Cipanas harus tekun belajar agama di madrasah atau belajar mengaji di mesjid-mesjid. Lama kelamaan hal ini, menimbulkan pula keinginan anak-anak Cipanas untuk bisa berbuat seperti anak-anak wisatawan itu. Sehingga ada kalanya di antara mereka membolos ke madrasah atau mengaji ke mesjid, hanya supaya bisa bermain-main seperti anak-anak wisatawan.

Bentuk perubahan yang lain adalah adanya benturan antara kepentingan pengembangan pariwisata dengan kepentingan pengembangan keimanan masyarakat. Banyak kita temui misalnya mesjid yang bersebelahan dengan penginapan, di mana dari penginapan itu keluar bunyi musik yang cukup keras sehingga ada kalanya bersaing kerasnya dengan suara adzan yang dikumandangkan sebagai tanda masuk waktu sembahyang wajib (khususnya pada saat sembahyang dzuhur, ashar dan magrib). Suatu contoh lagi adanya mesjid yang hanya dibatasi oleh jalan gang kecil yang lebarnya tak lebih dari 1 meter sampai 1,5 meter dan

terhalang sebuah tembok pembatas sebuah penginapan yang mempunyai kolam renang. Pada saat bersamaan di satu pihak mesjid sedang mengu- mandangkan ayat-ayat suci Al Qur'an, di lain pihak dari kolam renang terdengar jeritan tawa dan canda pengunjung yang sedang berenang yang cukup gaduh dan ditimpali dengan suara musik yang cukup hingar bingar, menambah kebisingan dan mengganggu kekhusyuan pembacaan ayat-ayat suci tadi. Dengan kejadian ini, tampak seakan-akan tidak ada lagi rasa menghormati terhadap kebutuhan orang lain, khususnya untuk beribadah yang memerlukan ketenangan dan kekhusyuan dalam menjalankannya. Namun tampaknya, ternyata hal ini sudah menjadi terbiasa dan tidak begitu menjadikan suatu pertentangan di antara orang-orang yang akan beribadat dengan pihak pengelola penginapan dan kolam renangnya. Padahal kalau kita lihat hal tersebut sangat mengganggu ketenangan bagi mereka yang hendak beribadah, karena mereka membutuhkan kete- nangan untuk mencapai suatu ibadah yang khusus.

Hal yang lain adalah pada saat bulan Ramadhan, di mana saat seba- gian besar umat Islam sedang menjalankan ibadah puasa, namun kebanyakan warung-warung yang ada di objek wisata Cipanas tetap buka, dan bahkan tidak menggunakan penghalang, sehingga terlihat dari luar, dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang tentunya bukan beragama Islam atau paling tidak bagi mereka yang tidak melaksanakan ibadah puasa. Namun hal ini, tentunya kurang menghargai ibadah yang dilakukan oleh sebagian besar penduduk Cipanas umumnya. Karena ada kalanya rumah makan itu, berdiri dekat dengan bangunan mesjid. Sehingga ada kalanya berkesan atraktif, pada saat tertentu terlihat orang keluar masuk untuk makan ke rumah makan atau warung makanan tersebut, sementara itu di pihak lain orang yang sedang ber- puasa datang menuju mesjid untuk melaksanakan ibadah sembahyang. Namun hal ini pun sudah tidak lagi menjadikan suatu masalah, sudah dianggap biasa oleh penduduk Cipanas, sehingga mengakibatkan pula kecenderungan kaum muda untuk tidak berpuasa. Sehingga walaupun tidak ada makanan di rumah karena orang-orang sedang berpuasa, mereka bisa membelinya di warung-warung atau rumah makan tersebut tanpa perasaan canggung dan malu lagi. Ataupun ada yang pura-pura berpuasa kemudian main ke sekitar Cipanas dan mencari makanan di warung makanan atau rumah makan yang ada dan bila pulang ke rumah mereka tetap mengaku puasa. Demikian pula dengan banyaknya anak- anak muda pada bulan puasa ini yang pergi jalan-jalan ke objek wisata

Cipanas dengan maksud ngabuburit, namun kemudian ternyata dengan alasan tidak kuat lagi berpuasa, mereka berbuka puasa di warung atau rumah makan yang ada di sana. Sehingga tidak heran apabila pada saat bulan puasa rumah- rumah makan yang ada di objek wisata Cipanas tidak kekurangan pembeli karena memang selain dibuka untuk orang yang tidak menjalankan ibadah puasa juga ada orang-orang yang seperti disebutkan di atas tadi.

BAB VII ANALISIS DAN KESIMPULAN

Dari uraian pada bab-bab terdahulu nampak bahwa mau tidak mau akibat suatu kontak sosial akan mengakibatkan suatu perubahan. Dan sebenarnya perubahan yang terjadi di lokasi objek wisata Cipanas lebih bersifat pengaruh yang datang dari wisatawan domestik, yang banyak mempengaruhi tingkah laku masyarakat khususnya RW 06 Kampung Cipanas, Desa Rancabango. Sedangkan pengaruh dari wisatawan asing, khususnya wisatawan yang datang berombongan dengan menggunakan jasa *travel biro* tidak begitu besar, hal ini karena kontak sosial yang terjadi tidak secara langsung antara wisatawan asing dan penduduk atau dapat dikatakan walaupun kontak sosial terjadi di antara keduanya sangat minim. Sedangkan kontak sosial yang terjadi dengan wisatawan domestik terjadi lebih sering dan lebih akrab, selain karena kemudahan dalam berkomunikasi dengan adanya bahasa Indonesia, juga tidak merasa canggung karena masih satu bangsa, walaupun berbeda suku bangsa.

Lain lagi dengan wisatawan yang bergaya *hippies*, mereka banyak ikut terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat karena mereka ingin lebih mengetahui kehidupan sehari-hari masyarakat dan gaya mereka lebih menarik perhatian orang karena bergaya lain daripada yang lain. Pengaruh yang terjadi adalah berupa peniruan (imitasi) oleh para remaja dan pemuda di sekitar objek wisata Cipanas terhadap tingkah laku pendatang seperti ini, walaupun sebenarnya cara berpakaian mereka tidak pantas dan terlihat kumal, namun dalam anggapan si peniru inilah yang modern dan gaya. Sehingga kemudian mereka menirunya dan memakainya dengan lagak yang berlebihan, tanpa ia sadari bahwa yang ia tiru tak bedanya dengan gaya kaum tunawisma dan tunakarya yang memang adalah orang yang kurang mampu.

Peniruan ini banyak dilakukan oleh kelompok muda, di mana mereka meniru cara dan gaya wisatawan yang datang. Cara dan gaya ini tidak saja cara dan gaya yang baik, tapi juga kebiasaan buruk mereka seperti kebiasaan minum, berfoya-foya dsb. Selain itu adanya kesengajaan orang-orang tertentu yang memanfaatkan objek wisata Cipanas untuk berbuat yang tidak-tidak, yang lambat laun menjadikan objek wisata Cipanas seakan-akan mendapat *image* dari orang luar sebagai tempat untuk berbuat yang tidak senonoh.

Lebih lanjut dari pengaruh ini adalah menyebabkan merosotnya moral remaja (pelajar?) yang kemudian ikut-ikutan dalam kegiatan seperti itu, apakah itu sebagai perantara, atau mereka sendiri yang menyediakan dirinya sebagai pemuas lelaki hidung belang.

Perubahan lain yang terjadi adalah adanya sifat yang lebih longgar dalam hal keagamaan, baik itu dalam hal ibadah ataupun dalam menerima hal-hal yang baru seperti misalnya tempat hiburan yang berdiri dekat mesjid dan mengeluarkan bunyi-bunyian yang cukup keras, namun tidak menjadi halangan dan gangguan bagi masyarakat untuk melaksanakan ibadah mereka.

Objek wisata Cipanas kurang banyak dikunjungi oleh wisatawan asing karena sebagai daerah tujuan wisata objek wisata Cipanas tidak mempunyai syarat sebagai daerah wisata yang cukup potensial. Seperti yang dikemukakan oleh Oka A. Yoeti, bahwa menjadi suatu daerah tujuan wisata yang dapat menarik wisatawan potensial haruslah :

- a. Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai "*something to see*", harus ada objek wisata dan atraksi wisata, yang berbeda dengan apa yang dimiliki daerah lain.
- b. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah "*something to do*", harus ada selain apa yang dapat dilihat dan disaksikan juga harus tersedia pula fasilitas rekreasi.
- c. Di tempat itu harus tersedia apa yang disebut dengan istilah "*something to buy*", harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama souvenir dan barang kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh daerah tersebut (Yoeti, Oka A, Drs, 1990 : 64 - 67)

Maka objek wisata yang tidak mempunyai ketiga syarat ini tidaklah akan berkembang dengan baik, seperti halnya objek wisata Cipanas Garut ini.

Objek wisata Cipanas dalam hal ini dapat digolongkan sebagai objek wisata saja, yang berarti bahwa di daerah ini hanya ada apa yang dapat dilihat dan dinikmati saja, yaitu sumber air panasnya. Objek wisata Cipanas tidak terdapat "atraksi wisata" dalam arti sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat dan dinikmati, yang termasuk di dalamnya antara lain : tari-tarian, nyanyian, kesenian rakyat tradisional, upacara adat dan sebagainya. (Yoeti, Oka A, Drs, 1990 : 167)

Untuk pengembangan selanjutnya perlulah kiranya mempersiapkan suatu paket "atraksi wisata", yang dapat lebih menarik wisatawan baik domestik maupun asing untuk datang berkunjung ke Cipanas, dan mau tinggal lebih lama karena ada sesuatu yang dapat dilihat, ada yang dapat

dibeli sebagai kenang-kenangan yang khas dari objek wisata Cipanas Garut ini.

Selain itu juga perlu lebih dikembangkan lagi potensi-potensi yang ada seperti misalnya permainan layang-layang yang dapat dikembangkan lagi menjadi suatu pertunjukan yang dapat menarik wisatawan asing. Juga peninggalan bersejarah yang ada di sekitar daerah Cisakti yang berupa peninggalan prasejarah berbentuk *dolmen*.

Juga perlunya suatu studi kelayakan untuk pengembangan objek wisata alam Gunung Guntur, termasuk untuk pengembangan olah raga *hikking, camping* dan olah raga terbang layang (*gantole*).

Selain itu juga perlu adanya para pemandu wisata yang dapat diandalkan untuk memandu dengan baik wisatawan yang datang ke Cipanas ini. Tak kalah penting, perlunya suatu bentuk pemasaran dan promosi yang baik dalam sebuah bentuk paket wisata yang menarik, sehingga akan makin banyak lagi wisatawan yang akan datang ke objek wisata Cipanas, karena lebih banyak lagi objek yang dapat dinikmati selain sekedar air panas. Untuk itu perlu adanya suatu kerjasama terpadu dalam penanganannya antara Pemda setempat, pengelola objek wisata Cipanas, perusahaan *travel biro*, Departemen Pariwisata dan juga Departemen Perhubungan, sehingga pengelolaan dan pengembangan objek wisata Cipanas Garut menjadi lebih baik dan lebih terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Garis-garis Besar Haluan Negara, 1978.
2. Analisis Kebudayaan, Depdikbud, Th. I. No. 1 Tahun 1980.
3. Ember, K dan Melvin Ember, *dalam* T. O. Ichromi. Pokok-pokok Antropologi Sosial. PT. Gramedia.
4. Friedl, John, *Cultural Antropology*, Harper's College Press. (Halaman 366-425)
5. Geriya, Drs. Wayan, *Pariwisata dan Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Bali*. Universitas Udayana, Denpasar.
6. Gloria, PS, dkk. *Dalam* Majalah Ilmiah Universitas Pajajaran. No. 1 Vol. 9. Th. 1991
7. Harsoyo, *Pengantar Antropologi Budaya* Binacipta.
8. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Edisi Baru, Rineka Cipta.
9. Pedit, Nyoman S, *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana Pradya* Pariwisata, Jakarta 1981.
10. Rogers, M. Everett, F. Floyd Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide- ide Baru*, diterjemahkan oleh Drs. Badullah Hanafi. Penerbit Usaha Nasional Surabaya, 1987.
11. Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press. Jakarta.
12. Yoenti, Drs. Oka A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa, Bandung.
13. *Komersialisasi Seni Budaya Dalam Pariwisata*, Angkasa, Bandung.

DAFTAR INFORMAN :

1. Nama : H. Amir Nasihin Murtasih
Umur : 73 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Alim Ulama
Alamat : Kampung Naringgul
2. Nama : Adang
Umur : 53 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Purnawirawan/Pengelola Parkir Cipanas
Alamat : Kampung Naringgul
3. Nama : Empat Fatimah
Umur : 43 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ibu rumah tangga/Anggota PKK
Alamat : Kampung Naringgul
4. Nama : Drs. Kurnia
Umur : 28 tahun
Pendidikan : Sarjana IKOPIN
Pekerjaan : Ketua Karang Taruna RW 06 Rancabango
Alamat : Kampung Naringgul
5. Nama : Ohim Suryana
Umur : 63 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : -
Alamat : Kampung Naringgul
6. Nama : Didi
Umur : 35 tahun
Pendidikan : Tidak tamat SD
Pekerjaan : Buruh tani
Alamat : Kampung Situ

7. Nama : R. Dana
 Umur : 68 tahun
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
 Alamat : Kampung Rancabango
8. Nama : R. Mimin Rusmana
 Umur : 68 tahun
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Manta Kades Desa Rancabango
 Alamat : Kampung Rancabango
9. Nama : Drs. Rosad
 Umur : 40 tahun
 Pendidikan : STISIP - Garut
 Pekerjaan : Dinas P&K Kec. Tarogong
 Alamat : Cipamoyanan
10. Nama : Mubarak
 Umur : 27 tahun
 Pendidikan : SGO
 Pekerjaan : Guru SD Rancabango
 Alamat : Kampung Rancabango
11. Nama : Drs. Iman Tamamu Taufik
 Umur : 29 tahun
 Pendidikan : IKIP Bandung
 Pekerjaan : Guru SMPN 8 Garut
 Alamat : Kampung Ciengang
12. Nama : Neneng/May/Susi
 Umur : 26 tahun/25 tahun/26 tahun
 Pendidikan : SMP/SMP/SMP
 Pekerjaan : WTS
 Alamat : Bandung/Cirebon/Subang
13. Nama : Rakhmat Syukur Maskawan
 Umur : 40 tahun

Pendidikan : Akademi Perhotelan
Pekerjaan : Direktur Penginapan Sumber Alam Cipanas
Alamat : Garut

14. Nama : Entang
Umur : 35 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pengusaha Penginapan Lugina I dan II
Alamat : Kampung Naringgul

15. Nama : Didah
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengelola Cipanas Indah
Alamat : Kampung Naringgul

16. Nama : Dodi
Umur : 37 tahun
Pendidikan : STM
Pekerjaan : Pelayan Senior Cipanas Indah
Alamat : Kampung Naringgul

17. Nama : Muslih
Umur : 25 tahun
Pendidikan : Mahasiswa IKOPIN
Pekerjaan : Ketua RW 06 Kmp. Naringgul
Alamat : Kampung Naringgul

18. Nama : Ahmad Sukeman
Umur : 28 tahun
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Guru SD
Alamat : Kampung Pananjung

19. Nama : Rita
Umur : 19 tahun
Pendidikan : Mahasiswa D3 FIKIP
Pekerjaan : Mahasiswa

- Alamat :
20. Nama : Tata Suryana
Umur : 53 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pensiunan Peg. Neg./Ketua RW
Alamat :
21. Nama : Harun
Umur : 52 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Petani tembakau
Alamat :
22. Nama : Nandi Suryaman
Umur : 48 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani
Alamat :
23. Nama : Maman Sukarma
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Petani
Alamat :
24. Nama : H.U. Djamaludin
Umur : 61 tahun
Pendidikan : SR, Pesantren
Pekerjaan : Pimpinan Pesantren Persatuan
Alamat : Kampung Kudang
25. Nama : Toto Malim
Umur : 41 tahun
Pendidikan : PGA
Pekerjaan : Guru Agama
Alamat : Kampung Kudang

26. Nama : Didi
Umur : 35 tahun
Pendidikan : Tidak tamat SD
Pekerjaan : Buruh tani
Alamat : Kampung Situ
27. Nama : Entang
Umur : 46 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : ABRI
Alamat : Kampung Ngantung
28. Nama : Didin
Umur : 32 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Peg. Negeri
Alamat : Kampung Ngantung
29. Nama : H. Maman
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Pengusaha Penginapan Tirta Merta
Alamat : Desa Langensari
30. Nama : Ny. Ikom Marsih
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Guru SD, Ketua PKK
Alamat : Desa Langensari
31. Nama : M. Bahtiar
Umur : 49 tahun
Pendidikan : STKIP
Pekerjaan : Kepala SD, Dosen Univ. Terbuka
Alamat : Desa Langensari
32. Nama : Dede
Umur : 21 tahun

- Pendidikan : Mahasiswa STKIP
 Pekerjaan : Pramuwisata
 Alamat : Desa Langensari
33. Nama : Aan Mian
 Umur : 54 tahun
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Ketua RT
 Alamat : Desa Langensari
34. Nama : Moch. Salni
 Umur : 52 tahun
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Kepala desa
 Alamat : Desa Langensari
35. Nama : Waliyah
 Umur : 25 tahun
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Pengasuh Kesenian Tagoni
 Alamat : Kampung Tegallega
36. Nama : Ma. Iting
 Umur : 56 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pembuat Makanan Rangginang
 Alamat : Kampung Pangkalan
37. Nama : Tjetje
 Umur : 49 tahun
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Ketua RT
 Alamat : Kampung Kudang
38. Nama : Ikom
 Umur : 19 tahun
 Pendidikan : SMEA
 Pekerjaan : Karang Taruna, Anggota AMS

- Alamat : Kampung Kudang
39. Nama : Ny. Imas
Umur : 25 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kampung Kudang
40. Nama : Lan Jalani
Umur : 44 tahun
Pendidikan : Pesantren
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Pananjung
41. Nama : Yoyo Mulyana
Umur : 46 tahun
Pendidikan : Pesantren
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Pananjung
42. Nama : Een
Umur : 62 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pedagang ikan
Alamat : Desa Pananjung
43. Nama : Aam Ridwan S
Umur : 53 tahun
Pendidikan : Perguruan Tinggi Islam di Medinah
Pekerjaan : Pengajar
Alamat : Desa Pananjung
44. Nama : Toat
Umur : 48 tahun
Pendidikan : Pesantren
Pekerjaan : Pedangan ikan
Alamat : Desa Pananjung

45. Nama : Mustofa
Umur : 48 tahun
Pendidikan : SLA
Pekerjaan : Lurah
Alamat : Desa Pananjung

46. Nama : Entis Sutisna
Umur : 45 tahun
Pendidikan : SLA
Pekerjaan : Petani pemilik
Alamat : Desa Pananjung

INDEX

A

Anglen, 30
Akifer, 19
Arit, 59
Art galery, 2
Artshop, 3

B

Bango, 42
Baraja, 23
Bedug, 13
 ngabedug, 13

C

Calung, 29, 32, 57
Camping, 72
Carier, 47
Coffee shop, 37

D

Dodol, 30
Degung, 32
Delman, 37, 57, 58
Discount, 40
Discovery, 5
Dolmen, 531, 72
Dokar, 34

E

Engang, 27

Etem, 59

F

Family room

G

Ganggeng, 28

Gantole, 72

Garu, 59

Genjringan, 30

Gondang, 32

Goong, 20

Gulang-gulang, 23, 24

H

Hikking, 72

Hippies, 48, 70

Home-stay, 3, 35, 37, 46, 50

I

Image, 70

J

Jaipongan, 32

Japuk, 62, 64

Jasad renik, 28

Jeans, 62

Jeblag, 31

Jolang, 23

K

Kancra, 23

Kaso, 21

Kecrek, 20
Kecrik, 23
Kedut, 31
Kempul, 20
Kertas sampeu, 32
Keti, 23
Kukuk, 24
 Kukuk terembel, 24
Kuwu, 15

L

Lais, 29, 32, 57
Lenggok, 31

M

Marhaban, 18
Motah, 19
Mungguh, 50

N

Ngabedug, 13
Nangebobot, 59
Naptu, 18
 naptu hari, 18
 naptu bulan, 18
Nayaga, 20
Nengah, 13

O

Ojek, 34

P

Paes, 24

Pare gede, 59
Plankton, 28
Patilasan, 31
Privacy, 47

R

Ranca, 22
Rebab, 20
Reog, 29, 57
Rincik, 31

S

Sasakitan, 20
Sasakala, 21, 22
Second class, 37
Sesar, 19
Shift, 38
 Souvenir-shop, 37, 57
 Suvenir, 30

T

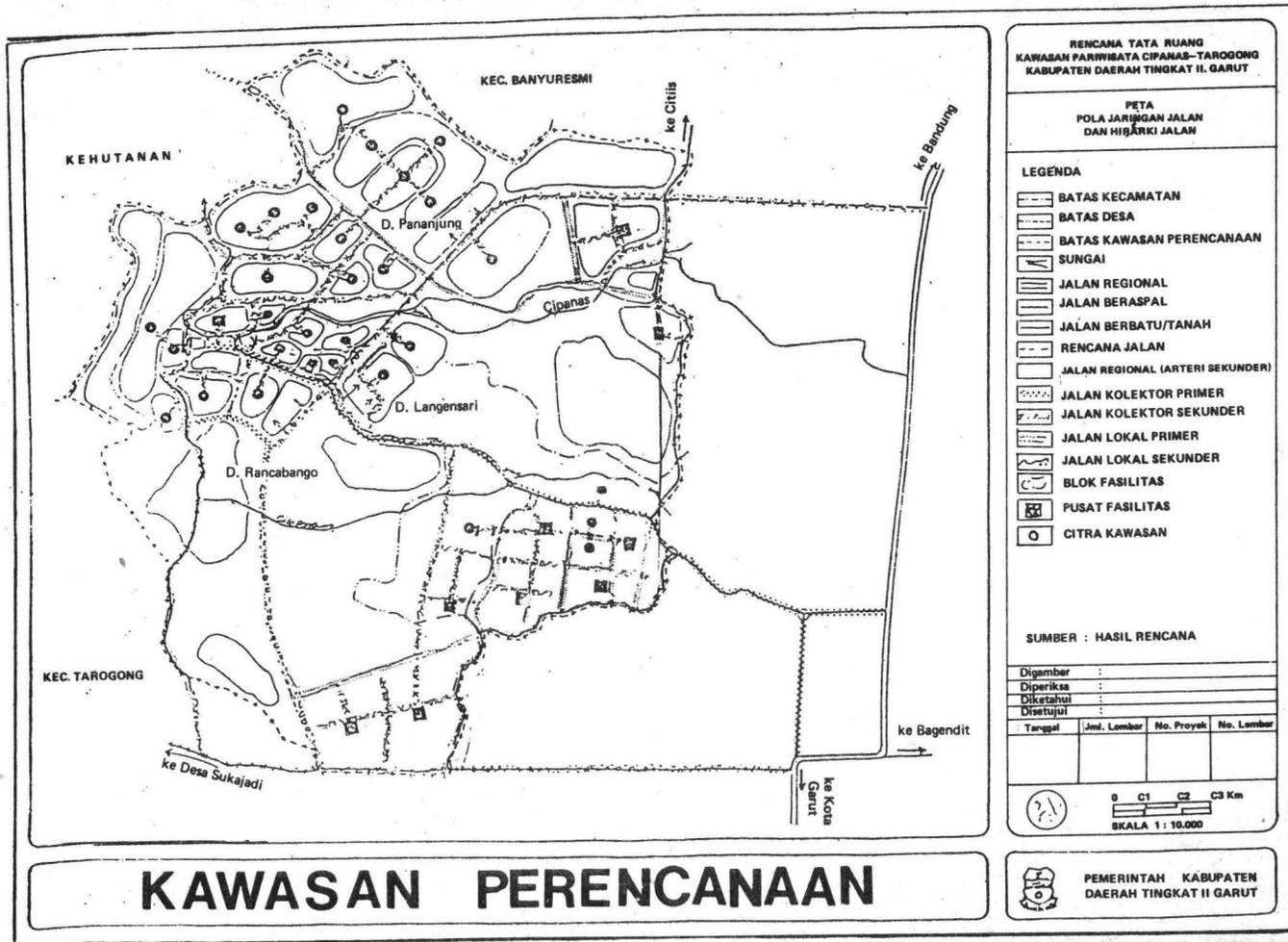
Tahlilan, 18
Taringgul, 20
Tepung-taun, 18
Travel biro, 39, 40, 44, 45, 46, 47, 64, 70, 72

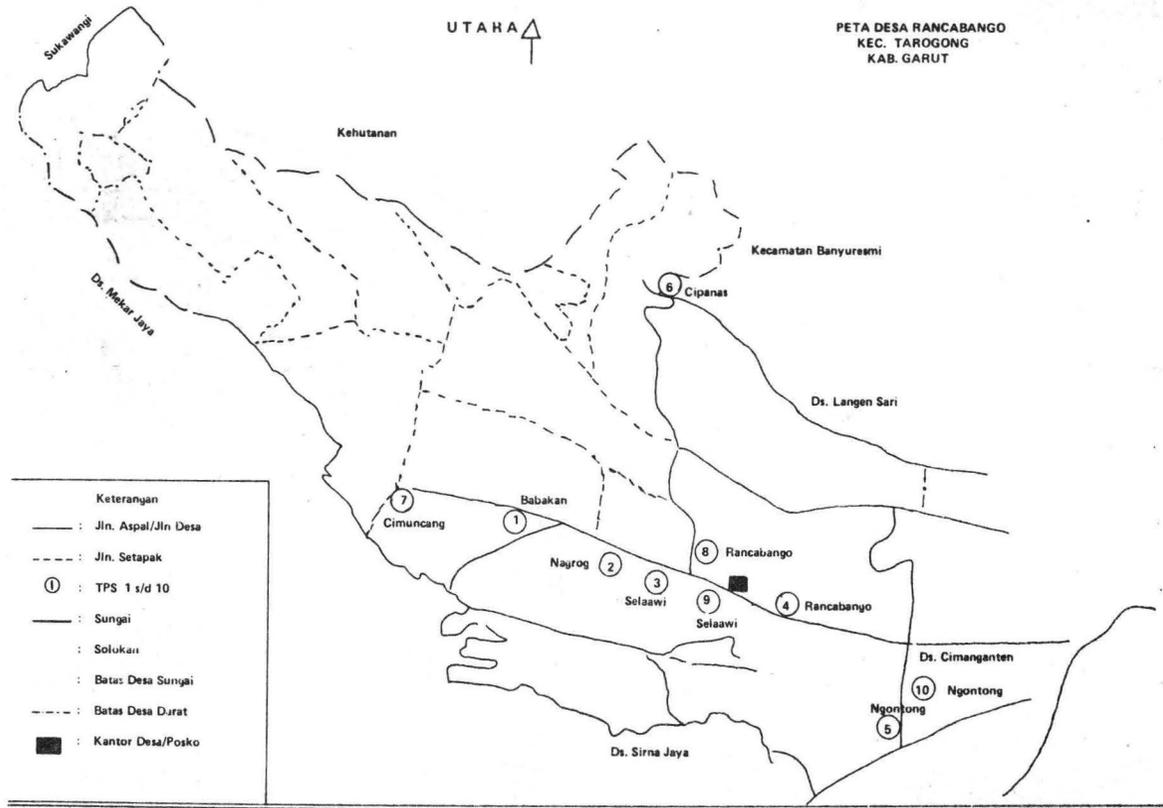
U

Ulur, 31

W

Weton, 18





SKALA : 1 : 75000



Keterangan	Nama - Nama Obyek Wisata	
: Ibu Kota Kabupaten	1. Curug Citiis	10. Cagar Budaya Ciburuy
: Ibu Kota Kecamatan	2. Cipanas	11. Ngemplang
: Obyek Wisata	3. Situ Canguang	12. Rancabuaya
	4. Situ Bagendit	13. Pantai Ujayana
	5. Kawah Talaga Bodes	14. Karang Mumpung
	6. Kawah Darajat	15. Santolo
	7. Kawah Kamojang	16. Sayang Heulang
	8. Kawah Papandayan	17. Darmaja
	9. Wisata Kemaja Waspada	18. Sancang

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DJENBUD
 NO. INDUK
 TGL. CATAT.

Tidak diperdagangkan untuk umum

003417.3
B1.3
Kebu

